



**POLA ASUH ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK  
DI DESA PASEKAN, KECAMATAN AMBARAWA,  
KABUPATEN SEMARANG  
TAHUN 2024**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Fitri Hidayah**

**NIM. 20.61.0109**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE  
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Fitri Hidayah  
NIM : 20.61.0109  
Jenjang : Sarjana (S1)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Ungaran, 20 September 2024



Fitri Hidayah  
NIM.20.61.01.09

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 eksemplar

Ungaran, 20 September 2024

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Fitri Hidayah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam Undaris

Di Ungaran

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kirimkan naskah saudara :

Nama : Fitri Hidayah

NIM : 20.61.01.09

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Desa Pasekan, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Semarang.

Dengan ini, kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing I



(Drs. H. Matori, M.Pd.)  
NIDN. 0613016606

Pembimbing II



(Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.)  
NIDN. 0626018504

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun 2024

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Fitri Hidayah

NIM. 20.61.0109

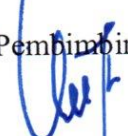
Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Sabtu

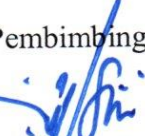
Tanggal : 05 Oktober 2024

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I

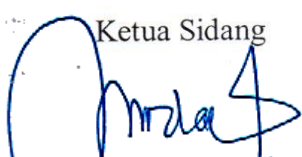
  
Drs. H. Matori, M.Pd.  
NIDN. 0613016606

Pembimbing II

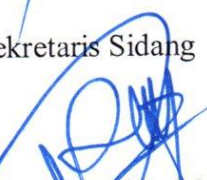
  
Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIDN. 0626018504

### SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

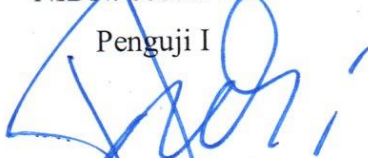
Ketua Sidang

  
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.  
NIDN. 0606077004

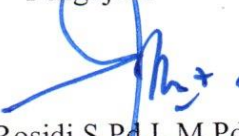
Sekretaris Sidang

  
Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIDN. 0629128702

Penguji I

  
Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.  
NIDN. 0604028101

Penguji II

  
Ayep Rosidi S.Pd.I, M.Pd.I  
NIDN. 0603038203

Mengetahui,

Fakultas Agama Islam



  
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.  
NIDN. 0606077004

## MOTTO

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan atau Adab yang baik.”

(HR. Al Hakim: 7679)

”Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah”

( Ki Hajar Dewantara )

“Warisan terbaik orang tua bukanlah harta benda melainkan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya”

( Fitri Hidayah )

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada almamater tercinta Fakultas Agama Islam Undaris Ungaran Kabupaten Semarang teriring do'a semoga FAI UNDARIS semakin jaya.

## PEDOMAN TRANSLITER ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Daḍ	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Za (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	E
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عَدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------



### Vokal pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	i
◌َ	Fathah	Ditulis	a
◌ُ	Dammah	Ditulis	u

### Vokal panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	Yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
dammah + wawu mati فروض	ditulis	karīm
dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
dammah + wawu mati فروض	ditulis	furūḍ

### Vokal rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ʾAi
fathah + ya' mati بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis	au
fathah + wawu mati قول	ditulis	Qaulun

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillahirobbil alamiin*, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Pasekan, Kecamatan, Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun 2024*”. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, juga kepada keluarga dan para sahabat-Nya yang kelak memberi syafaat bagi kita semua di hari kiamat. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tak akan terselesaikan begitu saja tanpa adanya dukungan, motivasi, bimbingan serta arahan dari banyak pihak. Untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih karena berkat doa dan dukungan yang selalu kebersamai perjuangan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Drs. H. Hono Sejati, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswanya.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Undaris Ungaran yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada para mahasiswa FAI.
3. Bapak Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I selaku Wakil Dekan sekaligus Dosen pembimbing 2, yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses pembuatan skripsi ini.
4. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Pendidikan Agama Islam Undaris Ungaran yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian ini sebagai bahan penulisan skripsi hingga penyelesaian skripsi ini dengan lancar.
5. Bapak Drs. H. Matori, M.Pd. selaku Dosen pembimbing 1, yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan supaya skripsi ini cepat terselesaikan.

6. Bapak Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Wali yang telah mengarahkan dalam pembuatan judul skripsi ini.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen FAI Undaris yang telah memberikan doa serta kesabaran yang tak terhingga dalam membimbing dan mengajar kami semua mahasiswa mahasiswi FAI Undaris Ungaran.
8. Bapakku Suraji, dan Ibuku Mahmudah yang kusayangi, yang tak pernah lelah mendoakan ku, memberiku dorongan, dan semangat serta yang senantiasa memberikan support do'a terbaik untuk anaknya hingga saat ini. Terimakasih banyak telah membesarkan adik, kakak-kakak serta saya hingga sekarang.
9. Sahabat karibku dari kelas FAI KPT Angkatan 2020 (Tanti, Emy, mba Halimah, Binti, Mba Hani, Mba Rika, Yani, Mbak Fatna, Mbak Kafi, Bu Faidah titik , Mbak Arofah, Pak Mahfud, Mas Fatikhin, Mas Lilik, Mas Maemun, Mas Ulil, Mas Wafa, yang telah menerimaku sebagai teman sekaligus keluarga di perantauan dan juga telah kebersamai di UNDARIS ungaran selama 4<sup>th</sup> ini, terimakasih teman – teman semoga kita sukses di tempat masing-masing.
10. Mas Iwan yang telah mensupport dalam bentuk materi maupun yang lainnya.
11. Ibu nyai Nikmah yang telah mensupport saya dalam bentuk apapun.
12. Teman-teman terdekat saya, yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini, Tanti, Anis, Eva, Binti.
13. Serta semua pihak yang mana tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah berkontribusi dalam kelancaran penulisan skripsi ini baik itu bantuan dalam segi materi maupun non materi.

Atas jasa-jasa dan kebaikan beliau-beliau di atas, penulis selalu berdoa semoga Allah SWT memberikan balasan dengan ganjaran yang baik, melancarkan rejeki kalian, dan memudahkan setiap urusan kalian. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Tiada kalimat yang bisa penulis sampaikan kecuali alhamdulillah Robbil Alamiin. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. Aamiin.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ungaran, 20 September 2024

Penulis



Fitri Hidayah

NIM. 20.61.0109

## ABSTRAK

*Fitri Hidayah, Pola asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang (Studi kasus pada satu keluarga Buruh Pabrik di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun 2024). Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2024.*

*Pola asuh orang tua adalah bentuk perilaku orang tua untuk mendidik anak dengan berbagai cara dalam upaya menanamkan, membimbing dan membiasakan anak melakukan berbagai kegiatan yang baik dan menjauhi larangan-Nya berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap Tuhan, YA. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh yang digunakan Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam, (2) Untuk mengetahui problematika yang ditemui pada Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana metode ini menggambarkan objek sesuai keadaan dilapangan dengan apa adanya. Peneliti meneliti objek ilmiah atau fakta yang terjadi dilapangan sehingga informasi yang di dapatkan dapat terbaca secara langsung dan nyata.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak (Studi pada satu keluarga buruh pabrik di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun 2024) adalah : (1) Pola asuh demokratis, memberikan penjelasan dan dengan membebaskan beraktifitas, namun tetap dalam pengawasan, penerapan pola asuh demokratis tersebut menggunakan cara-cara sebagai berikut : (a) Pola asuh dengan meniru dan perilaku orang tua, (b) Pola asuh dengan mengingatkan kewajiban beribadah secara disiplin, (c) Pola asuh dengan mengarahkan anak mengikuti kegiatan mengaji di TPQ yang menjadi pemicu anak untuk memperdalam ilmu agama, (d) Faktor pola asuh yakni Adanya pengaruh guru, teman, dan tempat menuntut ilmu baik itu sekolahan formal maupun TPQ. Di dalam pola asuh yang diterapkan ditemukan: (2) Problematika atau kendala yang dihadapi di dalam pola asuh yang diterapkan yakni: (a) Kurangnya pengawasan anak oleh orang tuanya sendiri, namun dapat di atasi dengan keluar kerja salah satu orang tua buruh pabrik. (b) Ada rasa malas yang masih dirasakan anak untuk melaksanakan kewajiban beribadah dikarenakan media elektronik, namun diatasi dengan kerelaan salah satu keluar kerja untuk mengasuh anak, dan sang ayah yang selalu mengajak anak sholat subuh berjamaah secara disiplin.*

*Kata kunci : Pola asuh orang tua, nilai-nilai agama islam.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR .....	x
ABSTRAK .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....	8
C. Kajian Penelitian Terdahulu .....	8
D. Kajian Teori .....	12
BAB III : METODE PENELITIAN .....	29
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Setting Penelitian .....	29
C. Sumber Data .....	30
D. Metode Pengambilan Data.....	31
E. Analisa Data.....	34
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37

B. Pembahasan .....	67
BAB V : PENUTUP .....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.2 Data Agama Penduduk

Tabel 2.1 Data Pendidikan Sosial Penduduk



## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN 1 SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

LAMPIRAN 2 INSTRUMEN PENELITIAN

LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI

LAMPIRAN 4 DAFTAR RIWAYAT HIDUP

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang umumnya dilakukan melalui proses pengajaran. Pendidikan pada dasarnya juga sebuah upaya yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi dalam mempersiapkan karakter seseorang agar dapat menyikapi berbagai hal yang akan dihadapi kelak dalam hidupnya. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran hidup dan kehidupan kepada seseorang dalam rangka membentuk karakter serta kepribadian ke arah yang lebih baik. Begitu pula dengan kepribadian anak sebagian besar dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk didalam lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga (Somad, 2021:172).

Keluarga adalah lembaga pendidikan tertua, orang tua wajib mempunyai kemampuan pengasuhan dan pendidikan pada anak. Mendidik anak adalah pekerjaan yang membutuhkan banyak pengetahuan dan pemahaman dari orang tua seumur hidup. Selain fakta bahwa keberhasilan tergantung pada adaptasi (tahapan bagi peran dalam keluarga), kedekatan (hubungan emosional) antar anggota keluarga, dan komunikasi antar anggota

keluarga, mendidik anak juga bergantung pada agama orang tua. Pengetahuan ilmu agama orang tua menunjukkan cara orang tua melihat anak-anak mereka, kehidupan saat ini, hingga masa depan mereka. Kompleksitas masalah kemanusiaan menuntut metode pengasuhan yang humanis untuk melahirkan anak di era zaman yang seperti sekarang ini, dimana anak bisa menjangkau sumber pengetahuan atau informasi dari arah manapun. Berkaitan dengan mendidik anak, maka orang tua yang bekerja buruh yang mana sebagian waktunya berada di luar rumah untuk bekerja, maka orang tua yang bekerja harus mampu membagi waktu untuk pekerjaan, anak ataupun keluarganya, karena anak tidak saja membutuhkan kebutuhan materi tetapi juga membutuhkan adanya kasih sayang dan bimbingan. Seringkali orang tua bekerja keras demi kesenangan anak supaya dia mencukupi kemauan anak terhadap materi tetapi lupa akan kebutuhan anak yaitu bimbingan terutama pendidikan agama Islam, sehingga mengakibatkan ahlak anak kurang baik, lalai dalam menjalankan perintahnya maupun perintah agama Islam (Marzuki, 2024:339-340).

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa, orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak mereka sendiri, karena anak sebagai anugerah dan amanah dari Allah, yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap orangtua di dunia hingga akhirat kelak. Beberapa hal yang menjadi tanggung jawab orang tua, adalah memenuhi kebutuhan hidup anak baik berupa moril dan materil. Pemenuhan kebutuhan moril salah satunya memberikan perhatian dan kasih sayang sesuai usia anak tersebut, memberikan pendidikan yang

mengajarkan anak mengenal agamanya. Salah satu jalur pendidikan informal merupakan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan yang utama dan terpenting dalam Islam disebut dengan istilah *madrasatul ula* atau sekolah pertama, tempat pendidikan pertama kali dimana ia akan melihat dan meniru sebuah fenomena yang ia dapatkan dengan panca indra mereka. Peran Ibu dan Ayah di dalam keluarga bukan hanya tentang memberi nasi atau membayar sekolah. Peran mereka lebih dari itu. Lebih dari peran guru-guru di sekolah yang mengajarkan mereka tentang ilmu. Seperti judul tulisan ini, “*Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun 2024*”; “Ibu merupakan sekolah pertama bagi anaknya, dan ayah kepala sekolahnya”. Maka mari kita bayangkan sebuah sekolah, dimana ibu yang akan menjadi gurunya, dan ayah yang akan menjadi kepala sekolahnya. Ayah merupakan kepala sekolahnya, bukan rekan ibu sebagai sesama guru di sekolah. Dari sini kita akan menyadari, bahwa apapun yang ibu lakukan sebagai seorang guru pertama bagi anaknya, harus mengikuti panduan yang sudah diarahkan oleh sang ayah, yang mana semua panduan dalam mendidik anak sudah Allah tuliskan dengan detail di dalam Alquran dan Assunnah, di akses pada hari Rabu, 3 Juli 2024 pukul 22:47 WIB (Syifa, 6 Oktober 2022 dalam <https://darulhikmahibs.sch.id/6014-2/> ).

Masa usia dini (0-6) tahun, merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak, karena merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus

paling sibuk. Pentingnya pendidikan anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan generasi penerus bangsa, namun salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak semua orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak usia dini. Dengan demikian tidak sedikit orang tua mengalami kekecewaan, karena anak sebagai tumpuan harapan ternyata tidak sesuai yang diharapkan (Nudin, 2016: 42).

Berdasarkan hal tersebut, anak mempunyai hak terhadap orang tuanya yaitu menerima cinta dan kasih sayang secara penuh selama masa pertumbuhannya. Namun, seperti yang kita ketahui bahwa problematika saat ini, masih banyak orang tua yang belum sadar akan tanggung jawab mendidik anak usia dini dengan pola asuh yang bijaksana dan tepat serta menghabiskan waktunya lebih banyak dengan anak. Sehingga orang tua seringkali mempercayakan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak pada orang lain (pembantu) atau pihak yayasan pondok pesantren untuk di berikan pendidikan agama yang dipercaya penuh bisa membimbing anak mereka atau sebagian hanya mempercayakan pada sekolah formal. Padahal pendidikan anak itu dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan lembaga tertentu hanya sekedar membantu proses pendidikan tersebut. Fenomena seperti diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam mulai luntur sehingga langkah- langkah *antisipatif* harus segera diambil untuk mengantisipasi maraknya perilaku-perilaku negatif dan menyimpang lainnya, sehingga pendidikan

agama Islam mencoba menyeimbangkannya dengan melatih anak menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sa'adah, 2018:189).

Berdasarkan latar belakang di atas dan dengan pengalaman peneliti pernah tinggal bersama salah satu keluarga buruh pabrik maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang” tentang bagaimana cara orang tua buruh pabrik menjadi orang tua yang bekerja dari pagi sampai malam namun tetap menjadi orang tua yang bertanggungjawab untuk pendidikan anak-anaknya dan kendala apa saja yang mereka hadapi. Fokus penelitian mengkaji tentang pola asuh orang tua dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak sejak usia dini 0-6 tahun dan untuk mengetahui problematika yang ada dalam pola asuh orang tua buruh pabrik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh pada Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun 2024?
2. Apa saja problematika yang ditemui pada Pola Asuh yang digunakan Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

pada Anak di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun 2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab adanya permasalahan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh yang digunakan Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun 2024.
2. Untuk mengetahui problematika yang ditemui pada Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak di Desa pasekan, kecamatan ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun 2024.

### **D. Manfaat Penelitian**

Harapannya, hasil penelitian ini memberikan kemanfaatan nilai baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran yang mempunyai harapan untuk kedepannya supaya dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi guru PAI dan sebagai masukan kepada orang tua dalam menyusun strategi pola asuh anak guna mencapai keberhasilan pola asuh yang efektif di Desa Pasekan serta menambah keilmuan utamanya pendidikan

keluarga. Sehingga dapat mencapai tujuannya yaitu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak sesuai harapan di tengah-tengah kemajuan dunia.

## 2. Secara Praktis

Bagi Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan serta pertimbangan bagi peneliti selanjutnya sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa tersebut. Selain itu bisa juga bisa juga dijadikan pembelajaran bagi perempuan karir yang membantu ekonomi keluarga dan untuk tetap memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Bagi peneliti sendiri menambah wawasan baru dilingkungan masyarakat.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan atau mencari inspirasi dalam topik penelitian yang telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti dalam hal ini mengambil beberapa skripsi yang memiliki kesamaan dan keterkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan penelitian terdahulu yang telah dipilih dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Firdausy (2022) dalam skripsinya yang berjudul *“Pola Asuh Anak Dari Suami Istri Yang Bekerja Sebagai Buruh Pabrik Persepektif Hukum Keluarga Islam”*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata diucapkan secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa diantaranya: a) pola pengasuhan anak dari suami istri yang bekerja sebagai buruh pabrik di Kawasan Industri Kejayaan Kabupaten Pasuruan kebanyakan menggunakan pola asuh demokratis dan juga masih ditemukan pola pengasuhan yang kurang tepat karena orang tua

kurang bisa untuk membagi waktu. b) Dari tinjauan ukum Keluarga Islam terhadap pola asuh anak dari suami istri yang bekerja sebagai buruh pabrik di Kawasan Industri Kejayan Kabupaten Pasuruan bahwasanya yang terjadi pada pola asuh suami istri yang bekerja sebagaiburuh pabrik di Kawasan Industri Kejayan bukan kurang tepat melainkan masih banyak orang tua yang kurang paham terhadap adanya aturan Hukum Keluarga Islam mengenai pola asuh anak.

2. Wahab (2021)dalam skripsinya yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Undan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2021*” Peneitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara kepada orang tua dan anak, dan juga dokumentasi. Setelah data-data terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: a) Pola asuh orang tua buruh pabrik di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dalam mendidik akhlak anak berbeda beda diantaranya otoriter, demokratis, dan juga permisif. Pola asuh otoriter dapat dilihat dari sifat orang tua yang memiliki peraturan dan pengaturan kaku (keras), anak tidak dapat hak untuk berpendapat, pemegang semua kekuasaan merupakan orang tua, hukuman digunakan orang tua sebagai alat jika anak tidak patuh, orang tua seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang

tua). Pola asuh demokratis dapat dilihat dari sifat orang tua dalam memberi peraturan kepada anak lebih luwes, orang tua dalam berkomunikasi dengan anak menggunakan penjelasan dan diskusi, adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak, orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk tidak selalu bergantung dengan orang tua. Pola asuh permisif dapat dilihat dari orang tua yang tidak memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, kontrol orang tuacenderung sangat lemah, mendidik anak secara bebas, orang tua tidak membrikan bimbingan yang cukup kepada anak, orang tua menganggap apa semua yang dilakukan oleh anak sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran.

b) Dampak positif pola asuh otoriter, anak rajin ibadah, sopan, taat kepada orang tua, disiplin, dampak negatifnya anak merasa bahwa bukan mereka yang menjalankan kehidupan ini. Dampak pola asuh demokratis, dampak positifnya anak menjadi orang yang mau menerima kritik dan saran dari orang lain, percaya diri, bertanggung jawab. Dampak pola asuh permisif, anak menjadi manja, kurangnya kontrol dari orang tua anak bertindak bebas sesuka hatinya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi bagi mahasiswa, para pendidik, dan orang tua dalam rangka memaksimalkan pendidikan dalam keluarga yang ideal.

3. Maisyaroh (2022) dalam skripsinya yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam (Studi Kasus Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Buruh Pabrik Desa Samirejo Kecamatan*

*Dawe Kabupaten Kudus*“). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan berpendekatan deskriptif kualitatif. Adapun sumber data berjumlah 6 (enam), yaitu: kepala Desa Samirejo, ketua RW 03 Desa Samirejo, sesepuh Desa Samirejo, sekerteris Desa Samirejo, orang tua buruh pabrik yang berjumlah 16 orang, dan anak putus sekolah. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan pengumpulan data melalui instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumen pribadi, foto, rekam suara, gambar, dan percakapan informal. Uji keabsahan data melalui teknik kreadibilitas, validitas, auditabilitas, dan triangulasi (triangulasi sumber dan triangulasi teknik). Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari: Data Reduction (reduksi data), Data *Display* (penyajian data), *Concluding Drawing (verification)*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: a) Anak putus sekolah di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus masih mudah terpengaruh pada hal-hal negatif yang terdapat di lingkungan sosialnya sehingga perilaku anak putus sekolah tersebut cenderung menyimpang dari norma-norma agamadan moral yang dianutnya, anak semata-mata tidak mau mengikuti kegiatan sosial maupun keagamaan di lingkungannya. Tiga faktor penyebab anak putus sekolah yang telah ditemui oleh peneliti, diantaranya: kurangnya minat belajar siswa, faktor ekonomi keluarga, dan faktor lingkungan atau pergaulan. b) Terdapat tiga temuan pola asuhyang di digunakan orang tua ,meliputi: pola asuh otoriter, pola asuh

demokratis dan pola asuh Permisif. Orang tua buruh pabrik lebih menerapkan pola asuh permisif kepada anak-anaknya. Orang tua sering membebaskan pilihan atau kemauan anak-anaknya meski dalam kontrolan jauh dari orangtua. c) Terdapat empat cara upaya yang dilakukan orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam seperti nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Empat cara yakni pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan hukuman.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu di atas, adapun persamaan serta perbedaan dari kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah bahwa penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan perbedaannya pada fokus penelitiannya seperti; penelitian Firdausy lebih berfokus pada hukum keluarga Islam, penelitian Wahab berfokus dalam mendidik akhlak anak, penelitian Maisyaroh lebih berfokus pada anak yang putus sekolah. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana pola asuh orang tua buruh dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori tentang Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik**

#### **a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh adalah cara-cara orang tua dalam mengasuh anaknya untuk menolong dan memberikan bimbingan supaya anak hidup mandiri.

Pola asuh didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara anak

dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat supaya anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan meliputi pola interaksi orangtua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Sedangkan pengertian orangtua adalah “Ayah, Ibu (orang tua). Yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) orang yang dihormati (disegani) di dalam pembahasan ini yaitu keluarga. “Orangtua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orangtua adalah lingkungan sosial paling awal yang dikenal oleh anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis (Ayu Devi K, 2021:82).

Memberi teladan, kemampuan buah hati dalam menangkap apa yang didengar dan dilihat jauh lebih canggih daripada perkiraan kita la mampu menangkap banyak kosakata pada usia 1,5 tahun dan mampu menggunakannya pada usia 2 tahun. Itu belum seberapa dibandingkan dengan kemampuannya dalam menangkap perilaku orang-orang di sekitarnya. Jauh lebih mudah dan cepat ketimbang menangkap kosakata. Maka, sudah seharusnya orang tua memberikan teladan yang baik bagi buah hati mereka. Beberapa perilaku terbaik yang harus diserap oleh buah hati pada fase ini adalah prinsip musyawarah, nilai tolong-menolong, kepemimpinan Ayah dalam keluarga, rasa sayang

kepada yang lebih muda, hormat kepada yang lebih tua, serta kepedulian kepada saudara, tetangga, dan lingkungan. Di tahap awal, keteladanan tersebut harus ia dapat dari Ayah dan Ibunya sebagai orang tua. Kemudian dari kakaknya, kakek dan neneknya, atau pembantu yang tinggal serumah dengannya. Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan keharmonisan keluarga. Keluarga yang harmonis akan meninggalkan pengaruh yang baik untuk buah hati, aspek sosial, akhlak, dan psikologisnya akan tumbuh secara baik dan seimbang (Ahmad Khalil S, 2018:82-83).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk, cara serta perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka membimbing dan mengasuh anak dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya.

#### b. Macam-macam Pola Asuh

Handayani R (2020:18) menyimpulkan macam-macam pola asuh adalah cara atau bentuk pengasuhan pendidikan kepada anak dari keluarga menjadi penentu output atau hasil dari baik buruknya sikap kepribadian serta karakteristik seorang anak. Sebagian besar perkembangan anak di Jepang selama masa prasekolah atau sekolah dasar (5-6 tahun) dipengaruhi oleh gaya pengasuhan dari orang tua.

Pola asuh memiliki arti yaitu sebuah interaksi erat, yang bertujuan untuk mengarahkan anak agar dapat memiliki kecakapan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang dimaksud di atas diantaranya :

#### 1) Pola Asuh Demokratis

Pola demokratis ialah pola asuh orang tua yang mampu bekerja sama serta bersifat kooperatif, dalam memberikan pendampingan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Shapiro orang tua demokratis lebih mengutamakan serta menghargai dorongan dan pujian, serta kemandirian bagi anak. Keluarga yang menerapkan pengasuhan demokratis biasa terdapat pada keluarga seimbang. Pengasuhan demokratis memiliki ciri khusus yakni orang tua akan memberikan kepercayaan berupa kebebasan anaknya dalam berkrativitas. Pola demokratis ini menunjukkan bahwa sosialisasi di dalam keluarga dapat terjalin dengan baik dan tidak sedikit keluarga yang memiliki permasalahan karena kurangnya hubungan antar individu sehingga hal demikian tersebut menunjukkan akan pentingnya keharmonisan dalam sebuah keluarga.

#### 2) Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pendampingan yang menerapkan sebuah aturan yang sangat ketat terhadap anak. Hampir tidak terdapat toleransi dengan apa yang sudah ditentukan di dalam aturan keluarga. Ciri dari pola ini orang tua memegang penuh kendali pada



kehidupan anak. Model asuh otoriter memiliki ciri yang jelas yakni kontrol atau pengawasan yang ketat terhadap sikap dan tingkah laku anaknya. Pola otoriter tentunya memiliki peranan yang positif maupun negatif bagi sang anak. Peran negatifnya yakni seorang anak tidak akan memiliki kebebasan untuk mengembangkan apa yang ada di dalam pikirannya sehingga anak memiliki sikap yang pendiam (*introvert*), serta cenderung menyendiri (*individualisme*). Pola asuh otoriter ini memiliki ciri-ciri hampir tidak ada waktu bermain untuk anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak hal yakni perkembangan budaya yang ada di masyarakat dan lebih modern sehingga orang tua lebih bisa berdemokrasi terhadap anak. Pendidikan keluarga tipe pola asuh otoriter lebih mementingkan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari namun mengesampingkan psikis dari sang anak sehingga output yang didapatkan anak menjadi pribadi yang idelais yang tidak mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat pada umumnya.

### 3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah bentuk pola asuh dengan kecenderungan orang tua untuk tidak terlalu peduli pada kehidupan anak. Pola asuh permisif seperti ini biasa ditemukan pada keluarga yang memiliki kesibukan tinggi atau kedua orang tua sama-sama bekerja. Orang tua hanya tau memberikan perhatian anak lewat kebutuhan yang berupa materi sudah cukup. Orang tua pada ciri permisif memiliki kecenderungan kurang memiliki peran edukasi

terhadap seorang anak. Keterlibatan orang tua pada hidup seorang anak terjadi pada pengasuhan permisif serta berakibat pengendalian yang kurang baik atau buruk. Orang tua tidak terlalu memberikan motivasi pada anak, bahkan keluarga juga membiarkan anak bermain sesuai kesenangan anak dengan alasan kedua orang tua terlalu sibuk bekerja. Maka dari itu disimpulkan bahwa tipe pola permisif dalam memberikan pendidikan dalam keluarga menghasilkan output yang kurang baik.

#### 4) Pola Asuh Penelantar

Pola asuh penelantar adalah pola asuh orang tua yang memiliki kecenderungan menelantarkan anak bahkan sama sekali tidak terlibat apapun dalam diri sang anak. Pola asuh penelantar ini biasa terjadi pada keluarga yang memiliki permasalahan baik internal maupun eksternal sehingga dampaknya secara langsung maupun tidak langsung dirasakan oleh sang anak. Pola asuh penelantar ini sangat memberikan dampak negatif bagi sang anak, anak memiliki kecenderungan untuk hidup seenaknya sendiri tanpa kontrol dari orang tua hingga ia mampu menjadi momok dalam sebuah masyarakat yang rukun. Orang tua yang menggunakan bentuk pola asuh penelantar memungkinkan bahwa seorang anak akan mengalami permasalahan baik psikis maupun fisiknya (Handayani R, 2020: 20-21).

Dari pernyataan di atas maka dapat di tarik benang merah bahwa penerapan pendidikan keluarga akan menjadi lebih maksimal atau lebih bisa dirasakan oleh seorang anak adalah penggunaan pola asuh demokratis. Terjadi hubungan yang seimbang antara orang tua dengan anak. Komunikasi yang terjalin dengan sangat baik sehingga anak memiliki sikap terbuka. Orang tua kerap mendampingi anak dalam aktivitas belajar di rumah sehingga seorang anak dapat merasakan hangatnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua.

#### c. Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua

Ayu Kartika D (2021: 83-84) menyimpulkan faktor-faktor pola asuh orang tua yaitu hal yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua diantaranya adalah:

##### 1) Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Latar belakang pola pengasuhan orangtua, maksudnya disini adalah para orang tua menerapkan dari metode pola pengasuhanyang sebelumnya pernah didapat dari orang tua mereka sendiri. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua untuk membantu tumbuh kembang anaknya ternyata tidak lepas dari pengalamannya sendiri di masa kecil. Seseorang yang memiliki pengalaman buruk pada masa kanak-kanaknya ternyata lebih cenderung memiliki anak yang

mengalami keterlambatan didalam proses tumbuh kembangnya. Para orang tua tersebut juga lebih sulit dan lebih lama mengatasi permasalahan kesehatan untuk anak-anaknya.

## 2) Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan yang di alami maksudnya disini adalah kepemilikan ijazah pendidikan formal yang dimiliki seseorang sebagai indikator dalam mengikuti satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan dengan memiliki pribadi yang dewasa sebagai hasil dari pendidikan, seseorang akan memiliki kemampuan yang berkemungkinan tidak sama dengan kemampuan yang orang lain miliki. Kemampuan yang dimiliki tersebut akan menjadi pedoman bagi dirinya sendiri untuk dapat bertindak dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari kelak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tuayang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau minim.

## 3) Status Ekonomi serta Pekerjaan Orang Tua

Status ekonomi serta pekerjaan orang tua disini adalah orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, atau orang yang dipercayakan dan pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan

pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu atau orang yang dipercayai tersebut. Dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu:

a) Pengalaman Masalalu

Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan yang mereka terima ketika kecil dulu. Jika perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga akan keras seperti itu.

b) Kepribadian orang tua

Dalam lingkungan keluarga dimana orang tua melakukan bimbingan, pengasuhan dan pemberian kasih sayang, secara langsung maupun tidak langsung akan memberi dampak yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku anak. Dengan demikian, kondisi lingkungan keluarga dengan model pola asuh tertentu jelas akan mempola asuh cara bertutur kata, cara sikap, dan pola tingkah laku anak termasuk perkembangan jiwanya. Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orangtua yang berkepribadian tertutup dan *konservatif* cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

c) Nilai-nilai yang dianut orangtua

Ada sebagian orangtua yang menganut paham aqualitarian yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orangtua, hal ini diterapkan di negara barat sedangkan di negara timur nampaknya

orangtua masih cenderung menghargai keputusan anak. Generasi tua hidup di dalam kerangka kebijaksanaan pragmatis dan berdasarkan pengalaman di masa lalu mereka, generasi remaja bertindak-tanduk secara selaras.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pengertian penanaman nilai keimanan atau nilai-nilai pendidikan agama Islam mendasar dari nilai, nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, mengenal sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai yaitu sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini). Nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan, sedangkan pengertian keimanan diantaranya: Iman menurut pengertian yang sesungguhnya ialah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu. Serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari manusia itu. Jadi, iman bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula hanya pengetahuan tentang rukun iman. Sesungguhnya iman itu bukan semata-mata pernyataan seseorang

dengan lidahnya saja, bahwa dia orang beriman (mukmin), karena banyak juga orang munafik (beriman palsu) (Saputro 2015:121-122).

Menanamkan pola dasar pendidikan Islam di setiap perilakunilai-nilai islami yang memberikan ruang lingkup keagamaan. Nilai yang dimaksud yakni nilai yang diajarkan didasarkan pada ajaran Islam. Maka sejauh mana pemahaman orang tua terhadap ajaran Islam, sejauh mana pula penggunaan materi dan penanaman nilai-nilaiagama Islam yang disampaikan kepada anak, maka sejauh itu pula ajaran agama Islam sebagai sumber nilai. Penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan yang diperintahkan oleh agama Islam terhadap anak sejak dini, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan kemudian menjadikannya *way of life* (jalan kehidupan).

#### b. Landasan Nilai Pendidikan Agama Islam

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan agama Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yakni Al-Qur'an dan, As-Sunnah yang shahih serta pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al-

Hadits menjadi *fundamen*, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya sebuah pendidikan (Nudin, 2016:9).

### c. Tujuan Nilai-Nilai Agama Islam

Tujuan Pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah kepada Allah dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat sedangkan fungsi pendidikan agama bagi anak adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mempunyai akhlak yang luhur, berilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan yang dapat disalurkan. Agama benar-benar berfungsi sebagai pengendalian kepribadian dalam hidupnya dikemudian hari. Pendidikan agama harus diberikan sejak dini agar terbiasa melakukan ibadah dan menjalankan ajaran- ajaran Islam dengan kesadaran sendiri, diakses pada Rabu, 03 Juli 2024 pukul 23:00 (Usman, Oktober 2022 dalam

[https://www.researchgate.net/publication/364327692\\_Perkembangan\\_Agama\\_Anak\\_Usia\\_Dini](https://www.researchgate.net/publication/364327692_Perkembangan_Agama_Anak_Usia_Dini) ).

Menanamkan pola dasar pendidikan Islam di setiap perilaku nilai-nilai Islami yang memberikan ruang lingkup keagamaan. Nilai yang dimaksud yakni nilai yang diajarkan didasarkan pada ajaran Islam. Maka sejauh mana pemahaman orang tua terhadap ajaran Islam, sejauh mana pula penggunaan materi dan penanaman nilai-nilai agama Islam yang disampaikan kepada anak, maka sejauh itu pula



ajaran agama Islam sebagai sumber nilai. Penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan yang diperintahkan oleh agama Islam terhadap anak sejak dini, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan kemudian menjadikannya *way of life* (jalan kehidupan).

#### d. Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, serta cara bertingkah laku yang baik atau buruk. Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela. Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan

kehidupan manusia. Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur *kuratif* terhadap penyakit sosial, diakses pada hari Jum'at, 5 Juli 2024 pukul 02.28 (Nurul, Oktober 2017 penjelasannya dapat dilihat dalam <https://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/564> ).

Nilai-nilai dalam pandangan Islam yang harus ditanamkan pada pendidikan anak usia dini diantaranya yaitu:

- 1) Nilai Keimanan, Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan melalui lisan, dan dibuktikan melalui amal perbuatan dengan didasari niat yang tulus, ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk dari Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.
- 2) Nilai Ibadah, Ibadah secara bahasa (*etimologi*) yaitu merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut *syara'' (terminologi)*, ibadah memiliki banyak definisi, tetapi memiliki satu makna dan arti. Yaitu:

- (a) Ibadah yaitu taat kepada Allah SWT. Dengan menjalankan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya; (b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi;
- (3) Ibadah yaitu sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan ataupun perbuatan, yang zhahir maupun bathin.
- 3) Nilai Akhlak, Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* . Kata *khuluq* lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk dari lahir. Akhlak merupakan sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan yang dilakukan (Junaedi, 2019:106-107).

#### e. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utama kitab suci al-Qur'an dan al- Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengamalan (Nurdianzah, 2020:11).

#### f. Pengertian Anak

Anak Merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga, dibina dengan baik dan diberikan penuh kasih

sayang, karena anak memiliki harkat, martabat serta hak sebagai anak yang harus di junjung tinggi dan dilindungi, supaya kelak anak tersebut dapat berguna, bermanfaat untuk sesama dan juga bangsa (Tamba, 2016:1).

#### g. Perkembangan Agama Anak

Perkembangan agama anak salah satu upaya orang tua membimbing, mendorong dan menggugah anak agar memperoleh sifat keislaman sejak usia dini. Mengajarkan agama Islam kepada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan secara terus menerus. Maka dari itu, guru dan orang tua harus selalu berusaha menanamkan kebiasaan dan keteladanan yang baik pada anak. Ada tiga tahapan perkembangan keagamaan pada anak yaitu:

- 1) *The Fairy Tale Stage*, ketika anak berusia 0-6 tahun anak berpikir bahwa Tuhan dan malaikat dianggap sebagai sosok besar raksasa dan bersayap atau anggapan lainnya. Hal seperti ini berkaitan dengan dunia imajinasinya.
- 2) *The Realistic Stage*, tahap ini dimulai pada usia 6-12 tahun, yang beranggapan bahwa agama bersifat konkrit. Malaikat dan nabi adalah suatu yang benar adanya seperti manusia yang bisa melihat dan mengawasi.
- 3) *The Individual Stage*, tahap ini dimulai pada usia 13-18 tahun, yang terdiri dari tahap kolot, misted, dan simbol. Selain itu, individu

mulai bisa berpikir kritis mengenai sesuatu yang kurang tepat. Individu dapat diajak berdiskusi dan berbicara dengan baik, diakses pada hari Jum'at, 5 Juli 2024 pukul 19.58

(Kementrian Agama RI provinsi Sulawesi Selatan, 2023 dalam <https://sulsel.kemenag.go.id/opini/pendidikan-agama-islam-bagi-anak-usia-dini-gsbAx>).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Sugiyono (2017:9) mengemukakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

#### **B. Setting Penelitian**

Lokasi penelitian, tempat dimana peneliti akan menggali dan mendapatkan informasi yang diperlukan yaitu bertempat di desa pasekan, kecamatan ambarawa, kabupaten semarang. Penelitian merencanakan waktu penelitian waktu penelitian mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai dengan tahap penyelesaian adalah dari mulai bulan April sampai dengan Mei 2024, dan penelitian lapangan dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2024.

### C. Sumber Data

Rijali (2018:85-86) menyatakan sumber data penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang di amati merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video atau audio tapes*, pengambilan foto. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat di bagi atass sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Data di bagi menjadi dua yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dilapangan yaitu bertempat di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari transkrip wawancara dengan duakeluarga orang tua buruh pabrik, dua anak, dan salah satu guruagama di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder (data pendukung) merupakan sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dalam penelitian ini melalui *informan* (oranglain) warga sekitar, melalui dokumen yang diperoleh di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa Kabupaten

Semarang. Penulis disini juga menggunakan data berupa karya-karya ilmiah yang relevan dan skripsi yang memiliki pembahasan sama dengan masalah penelitian ini sebagai data pendukung.

#### **D. Metode Pengambilan Data**

Metode pengambilan data merupakan cara atau langkah awal yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dengan mengumpulkan data, peneliti dapat menjawab pertanyaan tertentu hingga mendapatkan hasil. Maka dari itu diperlukan metode yang bisa menunjang atau membantu penelitian penulis. Adapun metode yang digunakan peneliti adalah:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting yaitu proses-proses pengamatan dan ingatan. Metode observasi ini terdiri dari dua macam yaitu: observasi partisipan (menjalin hubungan secara langsung dengan wargasekitar) dan non partisipan (hanya mengobservasi tanpa ikut terjun secara langsung di lapangan) (Nurjanah, 2017:34).

Maka dari itu dengan berbagai pertimbangan, penulis dalam penelitian ini adakalanya menggunakan metode observasi partisipan, kadang juga menggunakan metode observasi non partisipasi agar penulis bisa tetap melakukan pengumpulan data tanpa harus



melibatkan diri langsung kedalam situasi dimana peristiwa itu berlangsung ketika sedang berhalangan atau ada urusan mendesak.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek observasi adalah dua keluarga yang terdiri dari ayah atau ibu sebagai orang tua pekerja buruh pabrik dalam menerapkan pola asuh Anak dan guru ngaji setempat dimana Anak-anak memperoleh ajaran Pendidikan Agama Islam. Apakah para orang tua tersebut telah menerapkan pola Asuh yang baik terhadap anaknya atau hanya memberikan penjelasan saja pada waktu penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab untuk bertukar informasi. Wawancara merupakan suatu kegiatan untuk mencari dan mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan untuk ditanya dan dijawab secara lisan (Fatma, 2024:28-29).

Penelitian ini mengambil narasumber dua keluarga yang terdiri dari (2) ayah dan (2) ibu serta satu atau dua guru ngaji setempat. Proses wawancara memiliki prosedur yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu:

1. Mengidentifikasi narasumber atau orang yang akan di wawancarai (dimitai informasi) berdasarkan dengan prosedur sampling yang dipilih.,

2. Menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi apa saja yang relevan dalam menjawab pertanyaan yang akan diajukan peneliti (pewawancara).,
  3. Menyiapkan alat bantu yang sesuai dengan pelaksanaan wawancara pewawancara dan yang di wawancarai, contohnya alat perekam seperti handphone atau buku untuk mencatat informasi yang didapatkan.>,
  4. Menyusun pedoman untuk wawancara.>,
  5. Menentukan tempat untuk pelaksanaan wawancara, yakni di rumah keluarga orang tua buruh pabrik dan tempat ngaji/TPQ setempat.>,
  6. Memberikan informasi arahan dan pembuka kepada narasumber.>,
  7. Menghargai narasumber, agar narasumber merasa nyaman ketika di wawancarai (Fatma, 2024:28-29).
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencatatan peristiwa lampau atau telah berlalu. Dokumentasi dalam hal ini dapat berupa tulisan, gambar ataupun karya monumental dari seseorang (Firdausy, 2022:44-45).

Adapun pada metode dokumentasi yang digunakan penulis pada kegiatan dokumentasi yaitu peneliti akan mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan di Desa Pasekan, seperti foto kegiatan mengaji, foto ketika orang tua sedang mengarahkan anak ketika salah dan mendidik anaknya, atikel terkait

pola asuh, dan dokumen mengenai pola asuh orang tua buruh pabrik, serta dokumen pendukung lainnya yang kemudian menyusunnya untuk melengkapi data terkait dengan kebutuhan penelitian.

## **E. Analisa Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan mengambil data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menyimpulkan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari serta memutuskan apa yang dapat disajikan kepada pembaca (Nurjanah, 2017:37).

Ada berbagai cara untuk menganalisa data, tetapi di ambil secara garis besarnya dapat dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Reduksi data**

Reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian yang diambil yaitu Pola Asuh Orang Tua Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, dicari data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan yang mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

## 2. Penyajian data

Suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, jaringan, gambar/foto dan lainnya. Namun apapun model penyajiannya, tujuan dari penyajian data adalah untuk mempermudah memahami hasil penelitian dan menarik kesimpulan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan yaitu pengambilan garis besar (hal penting) dari data Berdasarkan langkah-langkah tersebut, setelah data terkumpul dipilah pilih dan disajikan baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal hal yang umum yaitu data pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada Anak di Desa Pasekan, yang dihasilkan dari wawancara Proses menarik kesimpulan awal yang dikemukakan ini masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat

peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya (Nurjanah, 2017:37).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### a. Kondisi Desa atau Sejarah Desa Pasekan

Awal mula terjadinya Desa Pasekan adalah dari seorang anak yang bernama Baruklinting. Pada zaman dahulu anak tersebut sedang berjalan menelusuri sungai panjang untuk mencari ayahnya dimana ayahnya berada, dalam perjalanan tersebut anak kelelahan dan istirahat, waktu itu pas bedug (jam 12), untuk tempat istirahat di namakan (SEBEDUG) dan sampai sekarang masih ada petitasannya yang berupa batu besar Watu Sebedug (Watu Baruklinting). Watu Baruklinting istirahat suasana di sebelah selatan ramai orang akan melaksanakan ibadah sholat dhuhur seksekan (suksukan) tata tempat itu di namakan Desa Pasekan sesuai dengan keadaan waktu siang itu, kemudian lambat tahun nama Desa itu menjadi Desa PASEKAN sampai sekarang. Sedangkan Baruklinting meneruskan perjalanannya untuk mencari ayahnya sampai ke Gunung Merbabu, sebelum sampai merbabu mampir di Dadapan yang sekarang Rawa Pening.

Pada tahun 1825-1830 terjadi Perang Diponegoro Pasukan (Pengikut) Pangeran Diponegoro waktu itu sangat gigih untuk menghancurkan penjajah Belanda. Dalam pengintaianya Pasukan

Diponegoro di Benteng Belanda (sekarang terkenal dengan Benteng Pendem) yang berada di Ambarawa tepatnya di sebelah timur Desa Pasekan, salah satu Pos Pasukan Pangeran Diponegoro dalam pengintaiannya terletak di Desa Pasekan tepatnya di Dusun Praguman, dan dukungan warga Desa Pasekan sangat kuat, mereka merasa satu asal usul dari Mataram. Setelah Pangeran Diponegoro jatuh, sebagian kecil Pasukannya ada yang menetap di Desa Pasekan di Dusun Praguman sampai turun menurun, dan sekarang oleh warga Dusun Praguman diadakan Khaul di bulan Mulud. Pada kurun waktu tahun 1920, Desa Pasekan mempunyai wilayah 9 Dusun :

1. Dusun Krajan Pasekan
2. Dusun Tambakselo
3. Dusun Kadipiro
4. Dusun Pusur
5. Dusun Kintelan
6. Dusun Praguman
7. Dusun Pluwang
8. Dusun Kemadu
9. Dusun Lengkong.

Tahun 1942 Jepang masuk dengan memperkenalkan diri sebagai saudara tua lewat Jepang lah Pemuda Indonesia umumnya termasuk Pemuda Desa Pasekan di jadikan PETA (Pembela Tanah

Air) Jepang mundur pada tahun 1945. Yaitu ketika terjadi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di mana Pemuda Pasekan termasuk menjadi Pejuangnya,dalam masa Jepang di Indonesia termasuk di Desa Pasekan warga desa sangat susah payah tiap hari diadakan Kerja Bakti untuk membuat Lokgrat (Gua) yang sekarang masih ada peninggalannya di Dusun Kadipiro untuk yang lain di ereng-ereng Kali Babon.namun sekarang yang di Kali Babon tertutup oleh Jalan,di tahun 1980 Desa Pasekan ada proyek pelebaran jalan,dalam pelebaran jalan mengakibatkan Goa tersebut tertimbun tanah sehingga sekarang tidak kelihatan.

Pada tahun 1947 terjadi Agresi Militer Belanda I, Pemuda-pemuda Desa Pasekan ikut bergerilya dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Kepala Desa Pasekan pun Bp.Ali Wongsodipuro ikut mengungsi, dan Pemerintahan Desa diganti sementara oleh Bapak Kaswan,setelah peperangan selesai warga kembali ke Desa Pasekan dan hidup kembali bertani, berternak, dan sebagainya.

Pada tahun 1948 terjadi Agresi Militer Belanda II.Di Desa Pasekan un terjadi pertempuran tepatnya di Dusun Kadipiro,yang sekarang didirikan Tugu Pahlawan tak dikenal.Sehingga warga Desa Pasekan ketakutan banyak mengungsi rumah-rumah penduduk banyak yang di bakar. Pemerintahan Desa Pasekan pun dikembalikan kepada Bp. Ali Wongsodipuro lagi. Tahun 1963



mulai perintisan sekolah rakyat, anak-anak mulai mengenyam pendidikan di Desanya sendiri. Tahun 1965 terjadilah Peristiwa G 30S PKI, warga Desa Pasekan banyak yang menjadi korban. Peristiwa ini menjadikan warga takut, cemas, untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat. Tahun 1966-1997 pembangunan di Desa-Desa sudah mulai tampak tetapi semua perintah dari atas ke bawah. Jadi rakyat hanya tahu wujudnya tanpa ada pendapat dari rakyat kecil, rakyat hanyalah objek pembangunan.

Tahun 1997-1999 awal mulai Reformasi warga Desa sudah mulai berani mengeluarkan pendapat atau berpartai politik termasuk warga Desa Pasekan, dari tahun 1999 sampai dengan sekarang. Pembangunan Desa Pasekan semakin membaik, mulai dari pembangunan listrik, ekonomi, sosial, budaya. Kegiatan pembangunan sudah mulai melibatkan warga Desa walaupun belum semua aspirasi timbul dari warga.

b. Letak Geografis Desa Pasekan

Desa Pasekan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang secara geografis terletak pada titik Koordinat Garis Lintang (Latitude) 7,2471 dan Garis Bujur (Longitude) 110,3794. Kantor Desa Pasekan terletak pada ketinggian (Altitude) 916 m. Secara administratif letak geografis Desa Pasekan dibatasi oleh 3 Desa dan 5 Kelurahan pada sisi sisinya. Di sisi barat, wilayah Desa Pasekan berbatasan

dengan wilayah administrasi Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan di sisi selatan berbatasan dengan Kelurahan Ngampin dan Kelurahan Gondoriyo Kecamatan Jambu, sementara di sisitimur wilayah Desa Pasekan berbatasan dengan wilayah Kelurahan Panjang dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Kenteng, Kelurahan Bandungan dan Desa Jetis Kecamatan Bandungan dan Kelurahan Baran.

Luas wilayah Desa Pasekan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang secara keseluruhan sebesar 758,587 Ha<sup>2</sup>. Secara administratif Desa Pasekan terdiri dari 9 wilayah Dusun, 9 RW dan 33 RT. Desa Pasekan diuntungkan secara geografis mengingat posisinya yang terletak diantara 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Bandungan, Kecamatan Jambu dan Kecamatan Ambarawa sendiri, dan Desa Pasekan merupakan pengembangan wilayah Kota Palagan Ambarawa.

c. Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Pasekan

Penduduk Desa Pasekan termasuk heterogen atau majemuk, hal ini dapat dilihat dari data statistik kependudukan pada akhir tahun 2024 yang berjumlah 7.363 jiwa, yang terdiri dari jumlah laki-laki 3.739 jiwa dan jumlah perempuan 3.624 jiwa.

Dengan perincian pemeluk Agama sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Agama Penduduk**

Agama	Jumlah Penduduk
Islam	7.378 orang
Kristen	42 orang
Katholik	88 orang
Hindu	-
Budha	-
Konghuchu	-
Kepercayaan lain	7 orang
<b>Jumlah TOTAL</b>	<b>7.515 ( Laki-laki + Perempuan)</b>

Sumber data: Kantor Kelurahan Desa Pasekan tanggal 23 September 2024

Mayoritas Penduduk Desa Pasekan memeluk Agama Islam. Sebagian kecil memeluk agama Katolik, dan Kristen. Masyarakat yang memeluk agama Islam sebagian melakukan sholat dengan berjamaah, dan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti adanya pengajian, kegiatan yasinan, dan halal bihalal. Adanya kegiatan kerja bakti, gotong royong dalam masyarakat desapasekan dalam mempererat hubungan silaturahmi antara tetanga. Tempat peribadatan didesa Pasekan untuk masjid berjumlah 12 dan untuk mushola berjumlah 15.

d. Keadaan Pendidikan Desa Pasekan

Dalam Pendidikan masyarakat Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang dari yang tidak sekolah, SD, SMP, SMA sampai Sarjana semua ada. Berdasarkan data dari kantor Desa Pasekan perincian pendidikan formal masyarakat Desa Pasekan sebagai berikut :

Data Pendidikan Penduduk Desa Pasekan berdasarkan data statistik dari Desa/Kelurahan Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pendidikan Sosial

<b>N0</b>	<b>LULUSAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	SD	3.164
2	SMP	1.082
3	SMA	537
4	AKADEMI	14
5	SARJANA	32

e. Keadaan Ekonomi Desa Pasekan

Keadaan ekonomi pada masyarakat Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang terdiri dari bermacam- macam latar belakang yang berbeda. Akan tetapi kehidupan sosial masyarakat Desa Pasekan secara umum hidup rukun, damai dan bertoleransi. Kerukunan kehidupan masyarakat di Desa Pasekan

tercermin dengan adanya kegiatan gotong royong, kegiatan kerja bakti membersihkan jalan desa, gotong royong perbaikan jalan yang rusak, kegiatan pengajian akbar. Masyarakat Desa Pasekan bermacam-macam dalam hal profesi pekerjaan. Ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, Guru, Buruh, Pedagang, Petani, Sopir, karyawan Swasta.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian paling penting dalam mengembangkan data sehingga lebih mudah dipahami. Dalam bagian ini, penulis telah mengumpulkan beberapa informasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan penulis dibagian sebelumnya seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada informan.

Berikut beberapa penyajian data Pola Asuh Orang Tua Buruh pabrik :

### a. Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Pasekan Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang

Peneliti disini hanya mengambil satu sampel untuk mengumpulkan data sebagai bahan *representative*. Adapun data yang peneliti ambil yaitu dari suami istri sebagai orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik, guru TPQ, dan bapak kepala Desa RT/RW 17/08, Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang tahun 2024. Penelitian ini dilaksanakan pada hari sabtu

27 juli 2024 – jum'at 9 agustus 2024 – Agustus 2024. Sebelum peneliti melakukan wawancara tentu langkah awal yang di ambil adalah dengan membuat instrumen atau pedoman wawancara terlebih dahulu. Nama-nama dan pedoman wawancara atau bentuk pertanyaan yang ditujukan pada *informan* tersebut dapat di lihat pada lampiran (1,2,3,4,5), kemudian untuk dokumentasi pada lampiran (6, 6,7,8,9,10). Langkah selanjutnya yakni melakukan penelitian dengan mewawancarai *informan* menggunakan beberapa pertanyaan yakni sebanyak (17) butir pertanyaan untuk orang tua buruh pabrik, kemudian sebanyak (6) butir pertanyaan untuk guru TPQ, sedangkan (6) butir pertanyaan lagi untuk kepala desa pasekan, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang peneliti ambil dari para *informan*, selain itu peneliti juga melakukan perekaman suara serta mencatat hal-hal penting dan kemudian akan di olah data-data yang diperoleh dari para *informan* tersebut.

Menurut Ayu Devi (2021:82), orang tua merupakan kehidupan sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial yang di kenal oleh anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.

### 1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang mampu bekerjasama serta bersifat *kooperatif*, dalam memberikan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pola asuh yang digunakan oleh orang tua buruh pabrik yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Sebelumnya, Handayani (2020:18) menyimpulkan ada beberapa macam pola asuh yang bisa diterapkan sebagai cara atau bentuk pengasuhan kepada anak, seperti pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menggali informasi mengenai bagaimana pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menjamin pendidikan agama yang baik pada anak-anaknya.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Mahmudi, "Saya kasih tau pada anak jika ingin pergi, harus di biasakan untuk berpamitan kepada orang tua supaya orang tua tidak khawatir dan mencari-cari meskipun hanya pergi ke rumah teman atau tetangga. Dari naluri anak sudah saling menyayangi dengan saudaranya, dan orang tua menasihati kalo dengan saudara harus saling berbagi, tolong-menolong, dan jika melakukan kesalahan harus saling minta maaf. Untuk pergaulan diluar dengan teman kami seringkali mengontrol dan menasihati kalo cari teman itu yang baik, yang tidak mengajak pada yang jelek." (Sabtu, 27 Juli 2024, Bapak Mahmudi)

Menurut asumsi dari peneliti serta merujuk pada hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, pola asuh yang relevan dengan teori Handayani (2020:18) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, orang tua buruh pabrik lebih dominan

menggunkan pola asuh demokratis sebagai penentu perkembangan dan karakteristik anak mereka. Hal Tersebut mengacu pada pola asuh demokratis yang memberikan pendampingan di dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh demokratis juga menunjukkan bahwa sosialisasi di dalam keluarga dapat terjalin dengan memberikan kepercayaan berupa kebebasan anak dalam beraktivitas, namun masih dalam pengawasan.

Perkembangan pola asuh di Indonesia cukup meluas, orang tua memiliki cara tersendiri untuk menanamkan dan memberikan edukasi sejak dini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anaknya.

Menurut, Ayu Kartika (2021:83-84), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua.

a) Latar belakang pola asuh orang tua

Latar belakang pola asuh orang tua adalah metode pola asuh yang di dapat dari orang tua mereka sendiri, dimana pola pengasuhan tersebut mempengaruhi dalam cara mereka mengasuh anak. Orang tua yang mempunyai pengalaman masa kecil yang kurang baik cenderung lebih memperhatikan perkembangan anak karena mereka tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama begitu pula sebaliknya, namun tidak semua orang tua memiliki pemikiran seperti itu.



Menurut hasil wawancara, "Ibu saya dulu mengajarkan saya untuk tidak meninggalkan sholat, karena sholat itu kewajiban yang harus dilakukan dan merupakan perintah dari Allah, meninggalkannya akan berdosa. Hal tersebut saya terapkan dengan memberikan contoh langsung kepada anak saya, kayak kalo saya nyuruh dia sholat subuh saya juga ikut sholat dan kita berdua sholat bareng, walaupun dia agak susah untuk di bangunin." (Sabtu, 27 Juli 2024, Bapak Mahmudi)

Pernyataan itu di kuatkan dengan wawancara dengan sang anak, "Iya sering ngajak sholat subuh jamaah, tapi aku masih ngantuk tapi bapak tetep bangunin aku terus walaupun bangunnya agak lama." (Kamis, 20 September 2024, Dek Sakhi)

Dari hasil wawancara tersebut orang tua buruh pabrik disini dalam memberikan pola asuh masih terpacu dengan apa yang di ajarkan orang tuanya dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Handayani R (2021:84-85), mengenai pola asuh orang tua yang masih berpacu pada latar belakang pengasuhan orang tuanya dahulu.

b) Tingkat pendidikan orang tua

Jenjang pendidikan formal orang tua cukup mempengaruhi pola asuh anak. Orang tua dengan jenjang yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih berkemungkinan tidak sama dengan kemampuan yang di miliki oleh orang tua lain. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi mempunyai perbedaan pola pengasuhan dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah atau minim pendidikan.

Menurut wawancara dengan Ibu Siti, “Kalo pendidikan emang bapaknya yang lebih tinggi dari saya, saya cuma SD, bapaknya SMP. Jadi bapaknya yang lebih memperhatikan pendidikan anak, lebih pinter ngajarin anak-anak dari padasaya. Wawasan bapaknya juga lebih banyak dari pada saya.” (Sabtu, 27 Juli 2024, Ibu Siti)

Dari hasil wawancara tersebut orang tua buruh pabrik disini pola pengasuhannya juga berpengaruh pada tingkat pendidikan yang yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Handayani R (2021:84-85), mengenai pola asuh orang tua yang masih terpaku dengan tingkat pendidikan yang orang tua miliki.

c) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Status ekonomi berpengaruh dari pekerjaan yang dimiliki orang tua, disini pekerjaan orang tua sangat berpengaruh dengan pola pengasuhan yang akan diterapkan pada anaknya. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua disini orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya, terkadang menjadi kurang memperhatikan atau kurang mengawasi keadaan anak-anaknya.

Menurut hasil wawancara ”waktu itu kami berdua bekerja pabrik namun akhirnya memutuskan keluar salah satu untuk merawat anak. Alhamdulillah anak jadi lebih bisa diawasi bagaimana belajarnya. Meskipun saya bekerja istri yang merawat dirumah namun saya selalu tanya perkembangan belajarnya.” (Sabtu, 27 Juli 2024, Bapak Mahmudi)

Berikut wawancara dengan anaknya,”Bapak tidak menanyakan, tapi bapak selalu menasehati untuk belajar terus sholat juga” (Kamis, 19 September 2024, Dek Sakh)

Dari hasil wawancara tersebut orang tua buruh pabrik disini pola pengasuhannya berpengaruh pada status ekonomi yang mereka miliki yaitu sebagai buruh pabrik. Hal ini kurang sesuai dengan pernyataan Handayani R (2021:84-85), mengenai pola asuh orang tua yang berpaku pada status ekonominya sehingga orang tua menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya, karena disini bapak Mahmudi dan Ibu Siti masih memperhatikan perkembangan belajar sang anak melalui pemberian nasihat.

Dari beberapa pernyataan dan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, faktor pola asuh orang tua sangat berpengaruh dengan perkembangan anak, mulai dari latar belakang, pendidikan orang tua serta pekerjaan orang tua tersebut. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa teori Ayu Kartika (2020:83-84) sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

## 2) Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik

Nilai mempunyai arti hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan, sedangkan pengertian keimanan diantaranya: Iman menurut pengertian yang sesungguhnya ialah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur ragu, Saputro (2015:121-122).

Adapun beberapa pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada keluarga yang memiliki latar belakang buruh pabrik seperti pengenalan Allah dan iman kepada anak-anaknya.

- a) Penanaman nilai-nilai keimanan dengan cara memberikan penjelasan kepada anak

Iman berarti suatu keyakinan yang dimiliki setiap muslim kepada Allah, nabi-nabi-Nya dan kitab Al-Qur'an. Penulis berasumsi bahwa, penanaman dan pengenalan iman kepada anak disusia dini merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap orang tua, hal tersebut dikarenakan penanaman nilai-nilai keimanan sejak dini akan lebih melekat pada daya ingat serta perilaku anak.

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan agama islam yakni Al-qur'an dan As-sunnah yang shahih serta pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan, Nudin (2016:9).

Perkembangan daya ingat serta belajar anak di usia 0-6 tahun masih bagus dan belum terkontaminasi hal luar, maka sangat penting untuk terus *menstimulasi* perkembangan otak anak. Peran orang tua dalam menanamkan iman dan mengenalkan Allah memang sangat penting, lalu bagaimana cara orang tua mengenalkan Allah ?

Menurut hasil wawancara, "Simpel saja kita ambil contoh, seperti kita bisa bernafas, ada udara, udara itu diciptakan oleh

siapa, nah kita beri tahu sedetail mungkin bahwa semua yang kita alami itu karena berkat kehendak dari Allah, ya walaupun salah satunya melalui perantara manusia tetapi manusia juga tidak akan bisa bernafas kalo tidak ada Allah begitu.” (Sabtu, 27 Juli 2024, Bapak Mahmudi)

Berikut kata sang anak,”Kata bapak Allah itu ya ada terus besar tapi tidak bisa dilihat pake mata.” (Kamis, 19 September 2024, Dek Sakhi)

Mengenalkan anak pada rukun iman seperti yang dijelaskan oleh orang tua buruh pabrik diatas memang sangatlah penting, yang pertama yaitu mengimani Allah, kemudian rukun iman yang kedua mengimani malaikat-malaikat\_Nya. Orang tua juga perlu mengenalkan malaikat-malaikat Allah kepada anaknya agar anak tahu bahwa apapun yang kita perbuat dan ucapkan akan dicatat oleh malaikat dan mendapatkan balasan yang setimpal.

Tujuan pendidikan agama islam yang paling utama ialah beribadah kepada Allah dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Agama benar-benar berfungsi sebagai pengendali kepribadian dalam hidup dikemudian hari. Oleh dari itu, penting sekali bagi orangtua untuk memberikan pengetahuan bagi anaknya tentang dasar- dasar agama, seperti Allah, Rasul, Malaikat, dan rukun iman itusendiri.

Menurut hasil wawancara,“Iman kepada malaikat kita ajarkan yang simpel saja seperti orang mati, nah orang mati itu mati karena siapa, kan karna Allah tapi yang di utus siapa? Malaikat. Seperti yang mencabut nyawa itu izrail, nah terus ada

malaikat yang mencatat amal baik dan buruk juga ada malaikat yang menanyai amal baik serta buruk di dalam kubur, kita mengenalkan melalui nasihat ketika anak melakukan perbuatan yang tidak baik atau ketika anak bertanya.” (Sabtu, 27 Juli 2024, Bapak Mahmudi)

Berikut wawancara dengan anaknya,”bapak biasanya ngasihtau kalo gak boleh ngelakuin yang gak baik karna dosa terus Allah marah nanti di catet sama malaikat.” (Kamis, 19 September 2024, Dek Sakhi)

Rukun iman yang ketiga yaitu iman kepada kitab-kitab Allah, termasuk Al-Qur’an dan kitab-kitab sebelumnya. Kitab-kitab Allah berisi firman Allah kepada para rasul dan nabi, serta menjadi pedoman bagi manusia. Kitab Allah berisi perintah, ajakan, larangan, dan anjuran yang dapat dijadikan pedoman hidup untuk mengetahui hal yang baik dan benar. Al- Qur’an diturunkan sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, sehingga ajaran dalam kitab-kitab tersebut tidak lagi berlaku setelah Al-Qur’an diturunkan. Maka dari itu penting untuk mengenalkan dan mengajarkan anak sejak dini tentang Al-Quran supaya selalu dekat dengan pedoman hidupnya serta selalu dekat dengan Allah.

Menurut wawancara, “Kitab itu yang pertama saya ajarkan pada anak, bahwa ada kitab yang wajib harus kita pelajari yaitu kitab Al-Qur’an, walaupun ada banyak kitab tapi yang wajib saya kasih tau yaitu kitab Al-Qur’an. Ada kitab Injil, Zabur dan Taurat itu untuk agama lain, walaupun saya tidak secara detail menerangkan karna kan di sekolah formal sudah dikasih tau, kalo agama katholik itu kitabnya apa, hindu apa, terus budha tu kitabnya apa. Nah kalo di rumah saya gini oh kitab ini punya agama ini menyesuaikan agamanya, saya hanya sebatas itu saja ngasih tahunya. Anak saya kasih tau tentang Kitab Al-Qur’an pokoknya sekitar umur 5 tahun diawali dengan juz ‘amma

kemudian baru bisa baca Al-Qur'an. Secara garis besar aktivitas di sekolahan juga lebih banyak terawasi oleh guru, kalo dirumahkan kebanyakan kalo saya kerja kan tidak ada yang mengawasin, paling kalo saya sudah pulang ditanyai gimana belajarnya dan ngajinya gitu aja, sambil mengulas pelajaran bersama. Untuk membiasakan anak membaca Al- Quran dan mengawasinya saya belum bisa karena ya tadi itu saya bekerja, jadi anak saya haruskan untuk mengikuti ngaji madrasah (TPQ) bersama pak kyai." (Sabtu, 27 Juli 2024, bapak Mahmudi)

Berikut wawancara dengan anaknya,"bapak nyuruh ikut ngaji di TPQ, kalo libur sering nganter ke ngaji." (Kamis, 19 September 2024, Dek Sakhi)

Pernyataan pak Mahmudi juga di kuatkan dengan penjelasan dari bapak kyai di TPQ.

Hasil wawancara,"wawancara dengan bapak kyai Shohibut Ta'rif, "Di madrasah yang dipelajari anak-anak umumnya tauhid, tajwid, iqra'ada jadwalnya. Disini ada 4 kelas, ada TK dan kelas 1 belajarnya iqra', baca tulis qur'an, doa-doa, dan kelas 2,3,4 sudah ada pelajaran tauhid, tajwid, fasholatan, nanti ada jdwalnya juga. Untuk kemampuan mengaji anak yang mempunyai orang tua bekerja buruh dengan anak yang orang tuanya bukan pabrik tidak ada bedanya, sama saja. Semua itu tergantung pada bagaimana pola asuh orang tua masing-masing dalam mendisiplinkan anaknya pergi ngaji. Dalam mengajar anak mengaji terdapat kendala yaitu TPQ pernah vacum beberapa tahun karena pengajar ngaji/ guru mengajinya sering tidak berangkat. Dan untuk anak-anaknya ada yang memang memiliki proses belajar cepat dan ada juga yang lambat, jadi semua kembali ke anak-anak juga, dan tentunya orang tua di rumah. Untuk menarik atau menyemangati anak-anak supaya tertarik belajar salah satunya dengan mengadakan ziarah bersama di setiap akhir tahun serta mengadakan akhirussanah kirab dan juga lomba-lomba yang hadiahnya piala, kira-kira seperti itu salah satu cara menyemangati anak-anak. Kami memiliki tujuan didirikannya TPQ supaya anak-anak saget dadi anak yang tau masalah agama, dalam arti bisa sholat dengan benar, bisa ngaji. Bisa mengenal agama lebih dari pada di sekolahan formal, karena SD/SMP ada pelajaran agama tapi singkat dan hanya sekedar dasar, dan ketika di madrasah bisa mengenal agama lebih dalam, harapan saya saat ini seperti itu."(Sabtu, 27 Juli 2024, Bapak kyai Shohibut Ta'arif di TPQ)

Allah mengutus nabi dan rosul untuk mengeluarkan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, memperkenalkan dan mengajarkan pada anak mengenai iman kepada rosul sejak dini sangatlah penting, dengan mengikuti ajaran-ajaran rosul, kita senantiasa akan hidup damai baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut wawancara, “Saya tidak mengajarkan sejarah nabi Muhammad, seringnya hanya ngasih tau nabi Muhammad itu lahirnya di mekah, ibunya aminah, terus bapaknya abdul mutholib terus nanti ngasih taunya lewat syair-syair lagu maupun sholawat nasab nabi Muhammad yang salah satunya lagi viral.” (Sabtu, 27 Juli 2024, bapak Mahmudi)

Berikut kata anaknya, “Biasanya bapak suka nyanyiin sholawan dari hp, kadang juga diajak ke sholawatan ngaji bareng malem-malem.” (Kamis, 19 September 2024, Dek Sakhi)

Rukun iman yang keenam yaitu iman kepada hari akhir, pentingnya mengenalkan anak pada hari akhir supaya anak termotivasi untuk selalu berbuat kebaikan dan beribadah serta menjahui perbuatan buruk. Meyakini sepenuh hati bahwa hari akhir itu pasti akan terjadi sesuai dengan kehendak Allah. Maka dari itu, untuk datangnya hari akhir di butuhkan keimanan dan amalan-amalan kebaikan yang kuat.

Menurut hasil wawancara, “Saya kasih tau ke anak saya tetapi tidak secara detail bahwa hari kiamat itu pasti ada, untuk menghadapinya dengan cara yaitu sholat, ngaji karena nanti setelah hari kiamat akan di timbang amal baik dan buruknya.” (Sabtu, 27 Juli 2024, bapak Mahmudi)

b) Penanaman nilai-nilai Ibadah



Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, hal tersebut berpengaruh pada ibadah yang dilakukan oleh setiap orang dalam memenuhi fitrahnya, Nurul (2017).

Rukun islam merupakan salah satu dasar yang menjadi syarat utama untuk menjadi muslim yang sempurna. Ada 5 rukun islam di antaranya:

- a) Syahadat, yaitu pernyataan kepercayaan serta pengakuan atas keesaan Allah dan Muhammad sebagai rosul-Nya. Syahadat juga merupakan rukun islam yang pertama dan wajib diucapkan orang yang ingin masuk islam. Maka dari itu penting untuk mengajarkan syahadat sejak dini.

Menurut hasil wawancara, “Anak di ajari syahadat sebelum masuk TK, sekitar umur 4-5 tahun. Ketika anak sudah lancar bicara baru kami ajarkan membaca syahadat walaupun bacaanya masih kurang benar, setidaknya anak sudah mengerti apa itu arti syahadat.” (Sabtu, 27 Juli 2024, bapak Mahmudi)

- b) Sholat, merupakan ibadah yang dilakukan dengan gerakan dan bacaan tertentu dimulai dengan takbir lalu diakhiri dengan salam. Anak perlu untuk diajarkan sholat dan gerakan serta bacaannya sedari dini karena waktu yang paling tepat untuk mengajarkan rukun-rukun Islam di usia emas yaitu 1-5 tahun.

Menurut hasil wawancara, “Saya ajarkan anak sholat mulai umur 4 tahun, ketika saya sholat anak sering mengikuti. Anak saya yang pertama di umur 3 tahun sudah mengikuti walaupun gerakannya belum sempurna.” (Sabtu, 27 Juli 2024, bapak Mahmudi)

- c) Zakat, merupakan sebagian harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim apabila telah mencapai syarat dan rukunnya. Orang tua perlu mengajarkan anak untuk berzakat mulai dari kecil supaya mereka terbiasa untuk menyisihkan sebagian harta yang mereka miliki.

Menurut hasil wawancara, “Anak diajarkan zakat sejak TK, saya hanya ngasih tau saja bahwa zakat itu diberikan di masjid atau guru ngaji lalu diberikan kepada yang membutuhkan dan di sekolah juga ada zakat kemudian dikasih penjelasannya. Saya dirumah hanya memberikan penjelasan bahwa yang memberikan zakat orang tua.” (Sabtu, 27 Juli 2024, bapak Mahmudi)

- d) Puasa, yaitu menahan diri dari makan maupun minum dan segala hal yang membatalkan puasa. Anak akan lebih cepat memahami ketika diajarkan oleh orang tua sejak dini agar mereka terbiasa untuk menahan lapar dan haus.

Menurut hasil wawancara, “Anak saya ajarkan puasa ketika masuk TK besar, walaupun awal belajar dengan berpuasa setengah hari dulu kemudian saya suruh makan ketika adzan dzuhur setelah selesai makan dan minum dilanjutkan lagi puasanya sampai maghrib. Ketika anak mulai masuk kelas 1 SD anak saya ajarkan berpuasa satu hari penuh alhamdulillahnya bisa tapi hari pertama puasa perutnya sakit, setelah itu hari kedua alhamdulillah sudah bisa terbiasa.” (Sabtu, 27 Juli 2024, bapak Mahmudi)

c) Penanaman nilai-nilai akhlak

Waktu yang baik dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak oleh orang tua adalah sejak dini, karena anak kecil akan mudah dibimbing dan diajarkan perbuatan-perbuatan yang baik, lebih cepat dalam meniru apa yang dilihat sehingga ketikasudah dewasa, perbuatan baik tersebut akan melekat dan menjadi karkter ataupun kebiasaan dari anak tersebut.

a) Akhlak kepada Allah

Pentingnya peran orang tua dalam mengajarkan anak untuk memiliki sikap baik dengan Allah salah satunya yaitu menjalankan perintah ibadah.

Menurut wawancara, “kita memberi tahu anak cara mengatur waktu, waktunya sholat ya sholat, waktunya ngaji ya ngaji, setelah ngaji jika ingin main harus sholat dulu barukalo mau main lagi gapapa, supaya nanti tahu oh ini kewajiban saya dan tidak boleh di tinggalkan.”(Sabtu, 27 Juli 2024, bapak Mahmudi)

Berikut kata sang anak, ” Kata bapak sama ibu nek ninggalin sholat dosa nanti dimarahi sama Allah.” (Kamis, 19 September 2024, Dek Saksi)

b) Akhlak kepada orang tua

Akhlak terhadap orang tua sangat penting untuk diajarkan sejak dini agar anak terbiasa untuk menghormati orang tua dan memiliki sopan santun baik dalam perkataan maupun perbuatnya.

Menurut wawancara, ”Setelah sholat saya ajarkan anak untuk mendoakan orang tua, meskipun menggunakan

bahasa jawa atau arab tapi niatnya mendoakan orang tua, karena orang tua yang merawat kita supaya tidak lupa dengan kedua orang tua. Kemudian saya kasih tau jika samaorang tua bila di nasehatin tidak boleh membantah, mau itu orang tua sendiri maupun orang tua yang lain. Jika berbicara dengan orang yang lebih tua harus sopan santun dan menggunakan tutur bahasa yang halus.” (Sabtu, 27 Juli 2024, bapak Mahmudi)

c) Akhlak dalam bergaul dengan teman maupun sodara

Memiliki teman ataupun saudara yang banyak memanglah hal yang menyenangkan, tapi perlu untuk orang tua perhatikan pergaulannya dengan saudara ataupun teman sebaya karena dengan siapa anak berinteraksi akan mempengaruhi karakter dari anak tersebut.

Menurut wawancara, ”Saya kasih tau pada anak jika ingin pergi, harus di biasakan untuk berpamitan kepada orang tua supaya orang tua tidak khawatir dan mencari-cari meskipun hanya pergi ke rumah teman atau tetangga. Dari naluri anak sudah saling menyayangi dengan saudaranya, dan orang tua menasihati kalo dengan saudara harus saling berbagi, tolong-menolong, dan jika melakukan kesalahan harus saling minta maaf. Untuk pergaulan diluar dengan teman kami seringnya mengontrol dan menasehati kalo cari teman itu yang baik, yang tidak mengajak pada yang jelek.” (Sabtu, 27 Juli 2024, Bapak Mahmudi)

Berikut kata anaknya, ”Ibu sering marah nak aku lupa ga bilang pas main kata ibu suruh bilang nak pergi biar ga nyari-nyariin, tapi aku kan kadang lupa.” (Kamis, 19 September 2024, Dek Sakhi)

d) Akhlak pada lingkungan

Peran orang tua dalam mengajarkan anak untuk peduli dengan lingkungan sekitar seperti tetangga ataupun makhluk hidup yang lain sangatlah penting agar anak memiliki sifat peduli terhadap lingkungan sekitar.

Menurut hasil wawancara dengan bapak mahmudi, "Saya mengajarkan setiap kali ada kerja bakti, anak saya suruh ikut, menjaga lingkungan salah satunya dengan cara kerja bakti. Dan sesama tetangga harus saling membantu supaya terjalin keselarasan antar sesama manusia di kehidupan sosial." (Sabtu, 27 Juli 2024, bapak Mahmudi)

Berikut kata sang anak, "Bapak nak minggu ngajakin aku kerja bakti sama orang-orang, bersihin jalan nyapu-nyapu sama temen tapi aku sekalian main." (Kamis, 19 September 2024, Dek Sakhi)

Sebagai penunjang informasi yang di dapatkan dari orang tua buruh pabrik dan guru TPQ peneliti juga mewawancarai kepala desa pasekan selaku yang menjalankan pemerintahan di daerah pasekan.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Yuli selaku kepala desa pasekan, "Keadaan sosial maupun kegamaan di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang ini untuk sosialisasinya diadakan untuk kerukunan umat beragama seperti mengadakan pengajian dan di hadiri dari berbagai rt atau rw maupun desa yang lain, serta diadakannya gotong royong yang juga masih sangat kuat. Sikap masyarakat yang berprofesi buruh pabrik dengan yang bukan buruh pabrik saling menghargai jika yang di pabrik bekerja shift pagi, siang, sore maupun malam. Masih ada yang kurang bersosialisasi namun izin dan dari kita juga menerapkan denda jika tidak hadir dalam sosialisasi. Meskipun masyarakat berbeda – beda profesi tetapi masih rukun antar warga. Perbedaan perilaku anak yang orang tuanya berprofesi buruh pabrik dengan yang bukan buruh pabrik tentu berbeda dalam sisi kemandirian, emosi dari anak juga berbeda, cara bergaulnyapun berbeda, namun jika sopan

santun atau didikan karakter mungkin di rumah masih ada nenek atau kakek atau saudaranya jadi masih dapat. Dari kami tidak ada membeda-bedakan perlakuan untuk anak dari orang tua buruh pabrik dengan yang berprofesi lain, semua sama. Harapan atau pesan saya untuk orang tua yang berprofesi sebagai buruh pabrik jika masalah pendidikan agama kan masih dapat karna ada TPQ yang masih berjalan jadi anak bisa diarahkan untuk mengikuti TPQ tersebut.”(Rabu, 07 Agustus 2024)

Dari pernyataan dari orang tua buruh pabrik, bapak kyai, bapak lurah dan teori di atas penulis berasumsi bahwa, Pola asuh yang diterapkan oleh bapak Mahmudi dan Ibu Siti terhadap anaknya yakni pola asuh demokratis dimana pola asuh demokratis tersebut sesuai dengan salah satu macam-macam teori pola asuh dari, Handayani R (2020:18), Menyebutkan bahwa pola demokratis ialah memberikan kepercayaan berupa kebebasan anaknya dalam beraktivitas. Pola asuh demokratis menunjukkan bahwa sosialisasi di dalam keluarga dapat terjalin dan pentingnya keharmonisan dalam sebuah keluarga.

Dalam penelitian di Desa Pasekan, rt/rw 17/06, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, peneliti hanya mengambil satu kasus dalam keluarga orang tua buruh pabrik untuk sampel. Dan ditemukan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua buruh pabrik yakni keluarga Ibu Siti dan Bapak Mahmudi yaitu pola asuh demokratis, dan belum ditemukan pola asuh otoriter, permisif, maupun penelantar.

- b. Problematika yang ditemui pada pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang

1) Problematika Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik

Menjadi orang tua yang sempurna tidaklah mudah, tetapi sebagai orang tua kita harus bisa semaksimal mungkin dalam memberikan yang terbaik untuk anak terlebih dalam hal pendidikan, karena tidak semua orang tua bisa memberikan warisan berupa materi ada juga sebagian orang tua yang berpikir untuk mewariskan pendidikan dan memberikan dukungan sebaik mungkin sebagai bekal anak dalam menggapai cita- citanya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menggali informasi mengenai problematika yang ditemui pada pola asuh orang tua buruh pabrik terhadap anak-anaknya. Orang tua bertanggungjawab dalam mendidik anak mereka sendiri, karena anak sebagai anugerah dan amanah dari Allah, yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap orang tua di dunia hingga akhirat kelak. Pentingnya pendidikan anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Dengan demikian tidak sedikit orang tua

mengalami kekecewaan, karena anak sebagai tumpuan harapan ternyata tidak sesuai yang diharapkan (Nudin, 2016:42).

Disaat orang tua memberikan pengasuhan pada anak-anaknya di dalam penerapannya pasti menemui tantangan yang harus di hadapi, atau penolakan dari anaknya. Seperti ketika orang tua sedang menasehati namun sang anak tidak mendengarkan atau tidak paham dengan apa yang orang tua sampaikan.

Menurut wawancara dengan bapak Mahmudi, "Saya kadang pake nada tinggi saat anak di nasehati atau dikasih tau tidak mendengarkan atau bandel tapi masih wajar ga berlebihan. Tapi saya tidak bosan untuk menasehati karena ya saya sebagai orang tua, itu sudah jadi kewajiban saya." (Sabtu, 27 Juli 2024, bapak Mahmudi)

Penjelasan dari bapak Mahmudi di kuatkan oleh penjelasan dari Ibu Siti sebagai istri.

Hasil wawancaranya, "Ya saya juga kadang pake nada tinggi dan termasuk marah-marah karena anak susah di kasih tau, kadang gak nurut, disuruh pulang jangan main terus susah, disuruh tidur siang biar nanti ngaji sore ga ngantuk susah, harus berkali-kali baru nurut." (Sabtu, 27 Juli 2024, Ibu Siti)

Berikut kata anaknya, "Iya, pernah pergi soalnya bosan dirumah terus." (Kamis, 19 September 2024, Dek Sakhi)

Berdasarkan teori dan pernyataan dari orang tua buruh, peneliti berasumsi bahwa pola asuh dari bapak Mahmudi terkesan keras namun hal tersebut bukan berarti salah, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendisiplinkan anak. Mendisiplinkan anak sejak dini akan membentuk karakter pada



diri setiap anak agar dapat berfikir dulu sebelum bertindak. Setiap apa yang dilakukan anak pasti akan ada konsekuensi yang akan dia dapatkan.

## 2) Problematika Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik

Memberikan pendidikan pada anak sudah jadi tanggungjawab orang tua dan pastinya akan menemui *problem* atau kendala yang mereka hadapi dalam memberikan dan mengarahkan anak mereka. Meskipun menemui kendala namun mereka tetap memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak, karena anak merupakan titipan yang Allah beri kepada setiap orang tua.

Maka dari itu penulis mengajukan pertanyaan kepada *narasumber* mengenai kendala apa saja yang dihadapi ketika menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, kendala yang ditemui pada pola asuh orang tua buruh pabrik sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti dan sesuai dengan pernyataan yang diberikan *narasumber* diantaranya:

### a) Kendala dalam mengajarkan anak untuk sholat

Kendala yang dihadapi bapak Mahmudi dalam menerapkan nilai ibadah yakni sholat, anak ketika disuruh sholat ketika waktu sholat tiba dia masih asik main, kalo subuh alasannya karena masih ngantuk, namun sebagai orang tua sudah

kewajibannya untuk menjelaskan, menasehati serta mencontohkan yang baik, maka tidak bosen bapak Mahmudi selalu memberikan anaknya nasehat meskipun sang anak besoknya anak lupa akan nasehatnya.

Menurut hasil wawancara kendala ketika memberikan pemahaman pada anaknya, “Oh, jika kendalanya pasti banyak, contoh ketika di bangunkan untuk sholat subuh itu tidak bangun-bangun malah tarik selimut, terus ketika dzuhur, sholat dzuhur itu kebanyakan main, kalo untuk sholat ashar tepat waktu karna setelah ashar dia harus mengaji di TPQ.” (Sabtu, 27 Juli 2024, Bapak Mahmudi)

b) Kendala dalam mengajarkan anak untuk berpuasa

Kendala yang dihadapi bapak Mahmudi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sesuai rukun Islam, masih menemui kendala yakni sang anak yang terkadang lupa jika dia sedang menjalankan rukun Islam tersebut, namun tidak menyerah bapak Mahmudi selalu memberikan nasehat, dan mengingatkan bahwa dia sedang berpuasa.

Menurut hasil wawancara terdapat kendala ketika memberikan pemahaman pada anaknya, “Kendalanya banyak, salah satunya anaknya sering lupa kalo dia sedang puasa. Misal dia nyicipin makanan atau minum terus saya lihat, habis itu saya ingatkan dan nasehati ini kan sedang puasa kok makan. Begitu cara dia belajar, dan agar tetap terjaga jug puasanya anak.” (Sabtu, 27 Juli 2024, Bapak Mahmudi)

Berikut kata sang anak, “Iya aku dulu belajar puasa pertamasing lupa malah minum soalnya haus habis main, sampe rumah minum terus bapak lihat, terus aku diingetin nak lagi puasa, terus kata bapak gapapa kalo lupa, tapi ga boleh nak sengaja, terus suruh puasa lagi sampe maghrib.” Berikut kata anaknya, “Iya, pernah pergi pas bapa lagi ngomong tapi masih di rumah.” (Kamis, 19 September 2024, Dek Sakhi)

c) Kendala dalam mengajarkan anak tentang akhlak

Menanamkan nilai-nilai agama Islam, terutama akhlak memang sangat membutuhkan pembelajaran dan pembiasaan sejak dini, dan harus bersabar dengan anak yang tidak mungkin langsung tanggap dengan apa yang dijelaskan orang tua, karena memang anak-anak sukanya main, jadi harus sabar dalam memberikan pengarahan dan pengajaran mengenai bagaimana bersikap yang baik, disini bapak mahmudi mengalami kendala jika anaknya di nasehati malah pergi, beberapa kali terjadi seperti itu, namun dia menyadari bahwa memang sudah tugas orang tua memberikan penjelasan dan contoh, jadi tidak akan bosan meskipun terkadang membuatnya sedikit marah.

Menurut hasil wawancara terdapat kendala ketika memberikan pemahaman pada anaknya, “Kalo anak saya kasih tau atau nasehatin tidak langsung tanggap, misal ngasih taunya ketika anak lagi main nah disitu anak kurang mendengarkan apa yang kita sampaikan atau tidak fokus dengan nasehat kita, karena wajarnya anak-anak kan suka main ya. Kadang juga kalo dikasih tau kok malah pergi. Kalo mendengarkan besoknya juga bisa lupa lagi, tapi saya selalu nasihatin lagi, tapi saya sebagai orang tua tidak akan bosan untuk selalu menasehati anak meskipun terkadang saya menasehati dengan menggunakan nada agak tinggi atau tegas.” (Sabtu, 27 Juli 2024, Bapak Mahmudi)

Berikut kata sang anak,”Bapak sama ibu nek aku main terus suka dimarahin karna kelamaan dan nyuruh tidur siang, tapi aku bosan di rumah jadi pergi main sama temen, tapi nanti kalo udahadzan mereka nyuruh pulang harus sholat baru boleh main lagi. Berikut kata anaknya,”Iya, pernah pergi pas bapa lagi ngomong tapi masih di rumah.” (Kamis, 19 September 2024, Dek Sakhi)

Dari hasil wawancara atau pernyataan *narasumber* tersebut sesuai dengan teori, Marzuki, (2024:339-340). Mengatakan bahwa berkaitan mendidik anak, orang tua yang bekerja buruh harus mampu membagi waktu untuk pekerjaan, anak ataupun keluarganya, Seringkali orang tua bekerja keras demi kesenangan anak namun lupa akan pendidikan yang harus diberikan, karena anak tidak hanya butuh materi namun bimbingan terutama pendidikan agama Islam, sehingga mengakibatkan akhlak anak kurang baik, lalai dalam menjalankan perintahnya maupun perintah agama Islam.

## **B. Pembahasan**

Setelah peneliti memaparkan kajian teori didalam bab II mengenai pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, selanjutnya pada bab IV peneliti mendiskusikan lebih dalam dengan menganalisis hasil wawancara yang diperoleh dari ketiga narasumber dengan membandingkan kajian teori. Tujuan analisis ini yaitu untuk mengetahui kesesuaian antara kajian teori dengan fakta dilapangan. Diketahui orang tua memiliki banyak cara untuk mendidik anak dalam bentuk pola asuh yang diterapkan pada anaknya. Berikut ini hasil analisis yang dilakukan peneliti bersumber dari hasil wawancara dengan membandingkan dengan kajian teori:

1. Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun 2024.

Pola asuh orang tua merupakan perilaku mendidik anak dengan berbagai cara dalam upaya membimbing dan mengarahkan anak untuk membangun kebiasaan baik dari sang anak. Pemaparan pengertian dari pola asuh di bab sebelumnya, kita tertuju pada perilaku orang tua kepada anak yang menjadi kunci keberhasilan orang tua dalam mendidik anak. Pada keluarga bapak Mahmudi dan Ibu Siti menerapkan Pola Asuh Demokratis.

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua buruh pabrik sebagai narasumber menerapkan pola asuh demokratis melalui cara-cara seperti, menjelaskan, memberikan contoh perilaku serta memberi ruang untuk komunikasi dengan orang tua, yang mana telah diterapkan oleh Bapak Mahmudi dan Ibu Siti pada anaknya yang bernama Shaki dan Shaka.

Menurut Bapak Mahmudi dan Ibu Siti, Pola asuh yaitu memberi penjelasan tentang berbagai hal dan juga memberikan contoh perilaku kepada anak supaya anak lebih cepat dalam menerapkan pembelajaran kepada anak karena sering melihat dan memperhatikan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori, Ayu D. K ( 2021 : 82 ) berpendapat bahwasannya pola asuh adalah cara-cara orang tua dalam mengasuh anaknya untuk menolong dan memberikan bimbingan supaya anak dapat hidup mandiri. Pola asuh yang diterapkan meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak, karena orang tua merupakan figur yang paling dekat dengan anak baik secara fisik maupun psikis. Cara serta perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka membimbing dan mengasuh anak dengan tujuan agar anak bisa bersikap mandiri serta dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya.

Dari kedua pendapat tersebut yaitu hasil penelitian dan kajian teori, terdapat kesamaan dan perbedaan yang berkaitan dengan pengertian pola asuh. Dilihat dari kesamaannya, pengertian pola asuh dalam bentuk memberikan bimbingan atau mendampingi serta memberikan contoh pada anak dalam belajar dapat memberikan dampak yang baik bagi anak dalam perkembangan belajarnya. Perilaku ataupun karakter anak yang dibentuk sedari dini akan lebih melekat pada anak terlebih dari orang tua sering memberikan contoh pada anak jadi anak dapat belajar dan mencontoh juga di setiap harinya dari perilaku orang tuanya sehari-hari. Sedangkan dilihat dari perbedaannya, pendapat bapak mahmudi lebih tertuju pada peran orang tua yang memberikan penjelasan serta memberikan contoh juga

membantu mengulangi pembelajaran yang telah didapatkan dari sekolah serta TPQ nya. Sedangkan, dalam kajian teori, lebih tertuju pada cara-cara orang tua dalam mengasuh anaknya untuk menolong dan memberikan bimbingan supaya anak hidup mandiri.

Pengertian pola asuh yang di jelaskan bapak mahmudi ternyata belum dilakukan secara konsisten oleh beliau, alasannya karena orang tua sama-sama bekerja di pabrik, Sehingga jarang menghabiskan waktu di rumah untuk memberikan penjelasan maupun contoh perilaku yang baik di setiap harinya karena mereka harus bekerja dari pagi sampai malam, jika tidak lembur pulang sore, namun sebagai orang tua tetap bertanggungjawab akan anaknya sehingga mereka bapak Mahmudi dan ibu Siti sepakat untuk keluar salah satu keluar kerja agar dapat mengasuh anak dan mengawasinya. Meski mereka sibuk bekerja tetapi rajin untuk mengecek sejauh mana perkembangan belajar anak, serta bapak mahmudi juga rajin dalam mengajak anaknya untuk mengerjakan sholat subuh bersama yang bertujuan supaya anak terbiasa bangun pagi untuk menjalankan sholat subuh, bahkan anak yang paling kecil juga sering mengikuti meski gerakannya masih salah-salah.

Untuk menunjang pembelajaran ilmu agama anak Bapak Mahmudi dan Ibu Siti mengarahkan anak untuk mengikuti TPQ/TPA terdekat, dengan mengikutinya anak akan konsisten untuk mengaji ilmu agama serta berkumpul dengan orang-orang baik serta akan berdampak pada

pergaulan anak. Jika anak berkumpul dan bermain dengan teman-teman yang selalu mengajak kebaikan, maka anak tersebut akan mengikuti kebiasaan baik dari pengaruh teman-temannya yang ditemu di TPQ. Hal ini dilihat peneliti melalui observasi mengamati anak dari Bapak Mahmudi dan Ibu Siti yaitu Sakhi yang memiliki sopan santun pada orang yang lebih tua dan tidak membantah jika dimintai tolong orang tua untuk menjaga adiknya maupun hal lain. Jadi, berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan membandingkan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa pengertian pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada Anak di Desa Pasekan, rt/rw 17/06 Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, sebagai berikut:

Dari pernyataan di atas sesuai dengan teori perkembangan agama anak, Kementerian Agama RI Provinsi Sulawesi Selatan (2023), Menjelaskan bahwa perkembangan agama anak salah satu upaya orang tua membimbing, mendorong, dan menggugah agar anak memperoleh sifat-sifat keislaman sejak usia dini. Mengajarkan agama Islam kepada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan secara terus-menerus.

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua buruh pabrik yakni Bapak Mahmudi dan Ibu Siti yaitu pola asuh demokratis, sesuai dengan teori, Hndayani R. (2020:20-21), menyebutkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang diberikan orang tua yang



mampu bekerja sama dalam memberikan pendampingan pada anak di dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh demokratis yakni orang tua akan memberikan kepercayaan berupa kebebasan anaknya dalam beraktivitas namun tetap mengawasi. Pola asuh demokratis menunjukkan bahwa sosialisasi di dalam keluarga dapat terjalin dengan baik dan tidak memiliki permasalahan karena kurangnya hubungan komunikasi antar orang tua dan anak sehingga menjadikannya keluarga yang harmonis.

Pola asuh yang diberikan Bapak Mahmudi dan Ibu Siti yakni dengan memberikan penjelasan dan memberikan contoh hal-hal yang baik pada anak serta memberikan ruang komunikasi antar anak dan orang tua akan membangun hubungan yang baik antar anak dan orang tua, terbuka jika terdapat masalah dan sering menanyakan bagaimana perkembangan belajar sang anak juga memberikan anak rasa nyaman di rumah.

Pola asuh dengan mengarahkan anak untuk mengikuti TPQ merupakan hal yang sangat penting apalagi keadaan orang tua yang tidak bisa selalu mengawasi sang anak dan menemani sang anak belajar karena waktu orang tua lebih banyak digunakan untuk bekerja. Sehingga orang tua tetap memberikan kewajibannya bertanggung jawab dalam pendidikan meskipun lewat dukungan dari TPQ tersebut.

Dalam pemaparan pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di Desa Pasekan, RT/RW 17/06, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun 2024. , terdapat problematika yang ditemui terhadap pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak

2. Problematika yang ditemui pada pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di Desa Pasekan, RT/RT 17/06, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun 2024.

Dalam memberikan pola asuh orang tua buruh pabrik pada anak memanglah tidak mudah dan sudah pasti banyak menemui problem sebagai tantangan untuk orang tua dalam memberikan pola asuhnya pada anak, hal ini dirasakan oleh Bapak Mahmudi dan Ibu Siti.

Menurut Bapak Mahmudi dan Ibu Siti, kendala yang dihadapi dalam menerapkan pola asuhnya adalah jika anak main handphone dan terkadang menonton televisi, sudah tidak asing lagi dengan benda elektronik yang satu ini yakni handphone, baik dari kalangan muda, tua, maupun kalangan anak-anak. Semua orang pasti memiliki handphone yang mereka gunakan di setiap harinya, dengan adanya handphone ada dampak positif dan negatifnya apabila penggunaannya berlebihan dan tidak dibatasi. Salah satu dampak positifnya yaitu berkomunikasi jarak jauh, mencari informasi di internet, melihat berita

di *youtube*, dan dampak negatinya tidak sedikit pula yang menggunakannya untuk hiburan seperti *game* yang membuat anak muda di zaman sekarang ini kecanduan hingga tidak dapat meninggalkannya, dan menonton televisi tanpa kontrol dari orang tua sangat berbaya jika tidak sengaja anak menonton acara yang tidak seharusnya.

Disini Bapak Mahmudi dan Ibu Siti mengalami problem jika anaknya main handphone atau menonton televisi, ketika orang tua memanggil terkadang tidak mendengar karna terlalu fokus main handphone ataupun nonton televisi, namun beliau selalu memberikan penjelasan dan nasehat bahwa itu tidak baik, meskipun anak masih terkadang lupa tapi bapak Mahmudi selalu mengingatkan, terutama ketika bapak Mahmudi mengajak anaknya sholat subuh berjamaah, ketika bapak Mahmudi mengajak sholat subuh sang anak terkadang sulit atau membutuhkan waktu yang lama untuk di bangunkan karena sang anak masih mengantuk dan kedinginan karena rumah yang bertempat di dataran tinggi, walaupun harus dengan waktu yang lama ayah tetap bersabar hingga akhirnya sang anak mau melakukan sholat subuh bersama atas bujukan lembut sang ayah. Meskipun ditemui kesulitan membangunkan anaknya tidak membuat bapak Mahmudi malas dan capek dalam menasehati anaknya agar menjalankan sholat yang merupakan tiang agama serta kewajiban kepada sang pencipta karena menurutnya sudah kewajibannya sebagai orang tua, harus

membimbing dan mengajarkan anaknya meskipun hanya sebatas yang bapak Mahmudi bisa, dan mengarahkan anak untuk ikut ngaji di TPQ sebagai penunjang belajar agama Islam yang lebih dalam.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori, Marzuki (2024:339-340), Mengatakan bahwa kompleksitas masalah kemanusiaan menuntut metode pengasuhan humanis untuk melahirkan anak di era zaman dimana anak bisa menjangkau sumber pengetahuan atau informasi dari arah manapun. Berkaitan dengan mendidik anak, waktu yang dihabiskan orang tua buruh pabrik banyak di tempat kerja maka, harus bisa membagi waktunya untuk pekerjaan, anak, maupun keluarganya. Seringkali orang tua bekerja keras demi memenuhi kebutuhan anak lupa akan kebutuhan anak yaitu bimbingan, karena anak tidak saja hanya membutuhkan materi namun juga kasih sayang serta bimbingan terutama pendidikan agama Islam, sehingga mengakibatkan akhlak anak kurang baik, lalai dalam menjalankan perintah orang tua maupun perintah agama Islam.

Pernyataan hasil wawancara dengan narasumber yaitu bapak Mahmudi dan Ibu Siti mengenai pola asuh yang diterapkan mereka kemudian dikuatkan dengan teori, Usman (Oktober 2022), menjelaskan bahwasannya, Sejauh mana pemahaman orang tua terhadap ajaran Islam, maka sejauh itu pula penggunaan materi dan penanaman nilai-nilai agama Islam yang disampaikan orang tua

kepada anak, serta sejauh itu pula ajaran Islam sebagai sumber nilai bagi kehidupan yang mereka jalani.

Pemaparan hasil wawancara dengan narasumber di atas kemudian diperkuat lagi dengan kajian teori yang lainnya, yakni Kementerian Agama RI provinsi Sulawesi Selatan (2023), menjelaskan bahwasannya, Perkembangan agama anak salah satu upaya orang tua dalam membimbing, mendorong, dan menggugah anak agar memperoleh sifat keislaman sejak usia dini. Mengajarkan agama Islam sejak dini kepada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan secara terus-menerus. Maka dari itu orang tua harus selalu mengajarkan dan menanamkan kebiasaan baik supaya kepribadian anak terbentuk sejak dini hingga dimasa depannya. Adapun problematika yang dihadapi orang tua buruh pabrik. Dalam menanamkan pola asuh, pasti tidaklah mudah bagi sebagian orang tua, terlebih orang tua buruh pabrik pasti menemui kendala dalam pelaksanaannya, problematika yang dihadapi orang tua buruh yakni Bapak Mahmudi dan Ibu Siti diantaranya:

- 1) Kurangnya pengawasan

Orang tua buruh pabrik yakni Ibu Siti dan Bapak Mahmudi pada anaknya dikarenakan mereka bekerja dari pagi sampai sore, dan sampai malam jika ada lembur, sehingga mereka memutuskan untuk salah satu keluar dari kerja dan mengasuh anak dirumah.

- 2) Kurangnya kebijakan terhadap penggunaan media elektronik

Pemberian handphone pada anak oleh Ibu Siti, anak pertama mereka masih sekolah tingkat SD, masih kecil kurang terkontrol dan untuk anak yang keduanya, karena sering melihat maka anak kecil mulai penasaran dan sering nangis jika minta handphone tapi tidak dikasih, namun bapak Mahmudi selalu memberikan nasehat ke anaknya bahwa hal itu tidak baik jika berlebihan, meskipun sang anak kerap lupa dan bapak Mahmudi kembali mengingatkannya.

3) Masih ada rasa malas pada anak ketika menanam nilai ibadah

Bapak Maahmudi sering mendisiplinkan anaknya sholat subuh, tapi susah untuk dibangunkan dengan alasan masih mengantuk dan dingin, namun bapak Mahmudi selalu sabar membangunkan anaknya secara terus-menerus sampai ia mau bangun untuk sholat subuh bersama.

Dari pernyataan ditemukannya problematika yang dihadapi orang tua buruh sesuai dengan teori, Marzuki (2024:339-340), menyebutkan bahwa kompleksitas masalah kemanusiaan menuntut metode pengasuhan humanis untuk melahirkan anak di era zaman dimana anak bisa menjangkau sumber pengetahuan atau informasi dari arah manapun. Berkaitan dengan mendidik anak, waktu yang dihabiskan orang tua buruh pabrik banyak di tempat kerja maka, harus bisa membagi waktunya untuk pekerjaan, anak, maupun keluarganya. Seringkali orang tua bekerja keras demi memenuhi

kebutuhan anak lupa akan kebutuhan anak yaitu bimbingan, karena anak tidak saja hanya membutuhkan materi namun juga kasih sayang serta bimbingan terutama pendidikan agama Islam, sehingga mengakibatkan akhlak anak kurang baik, lalai dalam menjalankan perintah orang tua maupun perintah agama Islam.

Dengan adanya problematika, tentunya ada faktor pendukung yang dapat membantu pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak .

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisa, pembahasan dan penelitian yang telah dilaksanakandi Desa Pasekan, rt/rw 17/06, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung dengan Bapak Mahmudi dan Ibu Siti Munawaroh sebagai orang tua buruh beserta anaknya Assegaf Sakhi Zaidan, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis Pola Asuh yang di gunakan Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak menggunakan pola asuh Demokratis yaitu memberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan orang tua dengan cara memberikan teladan atau contoh serta nasihat kepada anaknya. Bapak Mahmudi dan Ibu Siti bekerjasama memenuhi tanggungjawabnya memberikan pendidikan yang baik meskipun waktunya lebih banyak di tempat kerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan Bapak Mahmudi dan Ibu Siti Munawaroh, dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika yang ditemui pada pola asuh orang tua buruh pabrik yakni dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada Anak ditemui kendala diantaranya yaitu penanaman nilai ibadah, disini



Bapak Mahmudi dan Ibu Siti kesulitan memberikan nasehat karena anak belum paham, namun bapak Mahmudi tidak berhenti dan bosan memberikan nasihat serta mengingatkannya ketika anaknya lupa atau membuat salah. Kurang terkontrolnya penggunaan media elektronik, namun teratasi, dan penggunaan media elektronik mulai berkurang karena Ibu turut andil dalam mengingatkan serta membatasi karena selalu berada di rumah mengasuh anak-anaknya.

## **B. Saran**

1. Bagi Desa Pasekan, rt/rw 17/06, harus pertahankan dan dikembangkan tempat menimba ilmu agama Islam selain sekolah yaakni TPQ, untuk membantu orang tua yang bekerja buruh pabrik dan para orang tua lain yang harus bekerja dan tidak bisa menjaga anaknya di rumah.
2. Bagi Ibu Siti dan Bapak Mahmdui dalam memahamkan anak pada nilai-nilai agama Islam harus lebih sabar lagi agar terbentuk akhlak dan pribadi yang baik pada diri anaknya kelak karena sudah didisiplinkan sejak dini.
3. Bagi peneliti yang akan datang, temuan penelitian ini bisa dipakai sebagai pegangan dalam kejian tambahan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga Bapak Mahmudi dan Ibu Siti. Oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat memeberikan kontribusi bagi kita semua dan hanya kepada Allah penulis berserah diri.



## PEDOMAN WAWANCARA Orang Tua

### Informan Buruh Pabrik

Nama : Bapak Mahmudi dan Ibu Siti Munawaroh

Tanggal : 27 Juli 2024

Waktu : Pukul 15:30 WIB

Tabel 1.1 pedoman wawancara orang tua

No	Indikator	Butir Pertanyaan
1	<b>Penanaman nilai-nilai Keimanan</b>	<b>a) Iman kepada Allah</b> 1) Apakah bapak/ibu menanamkan iman dengan mengenalkan anak pada rukun-rukun iman dan mengenalkan Allah untuk dipatuhi segala larangan serta perintahnya? <b>b) Iman kepada Malaikat</b> 1) Bagaimana bapak/ibu menjelaskan macam-macam malaikat Allah? 2) Apakah bapak/ibu memberi pengertian agar anak berbuat baik dalam beraktivitas, sebab ada malaikat-malaikat Allah yang mengawasi? <b>c) Iman kepada Kitab Allah</b> 1) Bagaimana bapak/ibu mengenalkan 4 kitab Allah, yang utama yaitu kitab (Al-Quran) dan siapa yang biasanya mendampingi anak untuk belajar membaca Al-Quran? 2) Sejak usia berapa anak dibiasakan untuk membaca Al-Quran?
2	<b>Penanaman nilai-nilai Ibadah</b>	<b>a) Membaca Syahadat</b> 1) Sejak usia berapa anak diajari membaca syahadat? <b>b) Melaksanakan Shalat</b> 1) Sejak usia berapa anak diajarkan shalat, dan siapa yang mengajari anak gerakan serta bacaan shalat? 2) Apakah bapak/ibu sering mengontrol ibadah

		<p>shalat anak?</p> <p>3) Apakah ada kendala dalam membiasakan shalat pada anak?</p> <p><b>c) Melakukan Puasa</b></p> <p>1) Sejak usia berapa anak diajarkan untuk ikut berpuasa?</p> <p>2) Kendala apa saja yang dihadapi ketika mengajarkan anak untuk berpuasa.</p>
3	<b>Penanaman nilai-nilai akhlak</b>	<p><b>a) Akhlak kepada Allah</b></p> <p>1) Bagaimana bapak/ibu mengajarkan pada anak untuk taat menjalankan ibadah kepada Allah?</p> <p><b>b) Akhlak kepada Orang Tua</b></p> <p>1) Bagaimana bapak/ibu memberi contoh kepada anak untuk berkata halus dan sopan kepada orang tua?</p> <p>2) Kendala apa yang sering kali dihadapi bapak/ibu dalam memberi pembelajaran akhlak kepada anak?</p> <p><b>c) Akhlak dalam Bergaul</b></p> <p>1) Apakah bapak/ibu membiasakan anak ketika hendak pergi untuk berpamitan terlebih dahulu?</p> <p>2) Bagaimana bapak/ibu mengajari anak untuk saling mengasihi kepada saudara maupun temannya?</p> <p><b>d) Akhlak pada Lingkungan</b></p> <p>1) Bagaimana bapak/ibu mengajari anak untuk peduli dengan lingkungan sekitar?</p>

## PEDOMAN WAWANCARA ANAK

### Informan Pengajar TPQ

**Nama** : Assegaf Sakhi Zaidan

**Tanggal** : 19 September 2024

**Waktu** : Pukul 11.30 WIB

*Tabel 2.1 pedoman wawancara anak*

<b>No</b>	<b>Butir Pertanyaan</b>
1	Apakah benar Bapak atau Ibu sering mengajak sholat subuh berjamaah?
2	Apakah Bapak atau Ibu sering memberikan penjelasan jika tidak memperbolehkan sesuatu yang baik dan tidak baik?
3	Apakah Bapak atau Ibu menjelaskan bahwa Allah, Rosul dan Malaikat itu ada?
4	Apakah bapak sering membrikan contoh perbuatan baik ?
5	Apakah bapak menjelaskan cara berperilaku yang baik pada Orang yang lebih tua, saudara dan teman.

## PEDOMAN WAWANCARA GURU NGAJI TPQ

### Informan Pengajar TPQ

**Nama** : Bapak kyai Shokhibut Ta’rif

**Tanggal** : 27 Juli 2024

**Waktu** : Pukul 16.00 WIB

*Tabel 3.1 pedoman wawancara bapak kyai*

No	Butir Pertanyaan
1	Adakah perbedaan perkembangan pengetahuan agama/mengaji anak dari orang tua buruh pabrik dengan orang tua yang memiliki waktu luang lebih banyak di rumah?
2	Apakah ada kendala yang dihadapi ketika mengajarkan anak mengaji?
3	Bagaimana cara mengajak anak-anak agar tertarik untuk mau mengaji?
4	Apa saja yang dipelajari selama di TPQ?
5	Capaian apa yang bapak/Ibu harapkan terhadap anak-anak yang mengaji di TPQ ?

## PEDOMAN WAWANCARA KEPALA DESA PASEKAN

**Informan Kepala Desa Pasekan :**

**Nama : Bapak Yuli**

**Tanggal : Rabu, 07 Agustus 2024**

**Waktu : Pukul 12.16 WIB**

*Tabel 4.1.pedoman wawancara bapak lurah desa pasekan*

<b>No</b>	<b>Butir Pertanyaan</b>
1	Bagaimana kondisi di Desa Pasekan ini baik secara sosial kemasyarakatannya maupun keagamaannya?
2	Bagaimana interaksi sosial para orang tua yang berprofesi sebagai karyawan pabrik dengan lingkungan sekitar mereka?
3	Adakah perbedaan sikap dan perilaku orang tua yang berprofesi karyawan pabrik dengan orang tua yang berprofesi lain dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat?
4	Bagaimana perilaku atau sopan santun anak dari orang tua yang berprofesi karyawan pabrik dengan masyarakat sekitar?
5	Apakah ada perbedaan sikap anak dari orang tua yang berprofesi karyawan pabrik dalam berinteraksi dengan masyarakat dibandingkan anak dari orang tua yang berprofesi lain
6	Bagaimana harapan bapak untuk orang tua yang berprofesi buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak-anaknya?

**KARTU KELUARGA**  
No. 3322102603130005

Nama Kepala Keluarga: **MAHMUDI**  
Alamat: **DSN. PRAGUMAH**  
Kode Pos: **617306**

Daftar Keluarga: **ABDULHAKIM**  
Kecamatan: **SEMARANG**  
Provinsi: **JAWA TENGGAH**

No.	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan	Golongan
1.	MAHMUDI	33221220900001	Laki-Laki	KAB. SEMARANG	17-01-1988	ISLAM	IA 1202111001	Manajemen Informatika	II/IIA
2.	ABDULHAKIM	33221220900002	Pria	KAB. SEMARANG	04-01-1988	ISLAM	IA 1202111002	Manajemen Informatika	II/IIA
3.	ABDULHAKIM	33221220900003	Laki-Laki	KAB. SEMARANG	01-01-1988	ISLAM	IA 1202111003	Manajemen Informatika	II/IIA
4.	ABDULHAKIM	33221220900004	Laki-Laki	KAB. SEMARANG	01-01-1988	ISLAM	IA 1202111004	Manajemen Informatika	II/IIA
5.	ABDULHAKIM	33221220900005	Laki-Laki	KAB. SEMARANG	01-01-1988	ISLAM	IA 1202111005	Manajemen Informatika	II/IIA
6.									
7.									
8.									
9.									
10.									

No.	Status Perkawinan	Tanggal Perkawinan	Status Hubungan Dalam Keluarga	Kewarganegaraan	Dokumen Identitas	Agama	Nama Orang Tua	No.
1.	SAH	14-08-2017	KEPALA KELUARGA	ISL	ISL	ISL	MAHMUDI	001
2.	SAH	14-08-2017	IBU	ISL	ISL	ISL	ABDULHAKIM	002
3.	SAH	14-08-2017	ANAK	ISL	ISL	ISL	ABDULHAKIM	003
4.	SAH	14-08-2017	ANAK	ISL	ISL	ISL	ABDULHAKIM	004
5.	SAH	14-08-2017	ANAK	ISL	ISL	ISL	ABDULHAKIM	005
6.								
7.								
8.								
9.								
10.								

Dibuatkan Tanggal: 14-12-2020

KEPALA KELUARGA

KEPALA DINAS KEPENDULIHAN DAN PENCATATAN SIPIL KABUPATEN SEMARANG



Gambar 1.1 Wawancara keluarga orang tua buruh dan anaknya



Kelas	Uraian	Uraian	Uraian	Uraian	Uraian	Uraian
Kelas II	Sabri	Alhad	Samin	Selara	Fahri	Kamari
Uraian	Sahib	Rahim	Damarah	Jurani	Kholrus	Tarif
Fan	Bahara	Ahliab	Fikih	Tajwid	Tahfid	Algoritma
Arab						

Kelas	Uraian	Uraian	Uraian	Uraian	Uraian	Uraian
Kelas II	Sabri	Alhad	Samin	Selara	Fahri	Kamari
Uraian	Sahib	Rahim	Azid	Damarah	Tarif	Rahim
Fan	Tajwid	Sahib	Tauhid	Fiqih	Algoritma	Ahliab
Arab						

Nama lengkap : MOHAMED TARIF  
TTL : 05-12-1988

Kelas I	Uraian	Uraian	Uraian	Uraian	Uraian	Uraian
Kelas I	Sabri	Alhad	Samin	Selara	Fahri	Kamari
Uraian	Sahib	Rahim	Azid	Damarah	Tarif	Rahim
Fan	Tajwid	Sahib	Tauhid	Fiqih	Algoritma	Ahliab
Arab						

Kelas II	Uraian	Uraian	Uraian	Uraian	Uraian	Uraian
Kelas II	Sabri	Alhad	Samin	Selara	Fahri	Kamari
Uraian	Sahib	Rahim	Azid	Damarah	Tarif	Rahim
Fan	Tajwid	Sahib	Tauhid	Fiqih	Algoritma	Ahliab
Arab						



Gambar 2.1. Kegiatan pembelajaran di TPQ



*Gambar 3.1 wawancara dengan bapak kyai*

## RIWAYAT HIDUP



**Fitri Hidayah**, dilahirkan di Purworejo, 14 Januari 2000. Dalam kesehariannya ia dipanggil fit, fitri atau ada juga yang memanggilnya hidayah. Anak ke 4 dari 5 bersaudara, dari pasangan Bapak Suraji dan Ibu Mahmudah. Bertempat tinggal di Kuncen, rt/rw 08/04, Desa Sutoragan, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Penulis selama berkuliah dan melakukan penulisan skripsi berdomisili di Rusunawa Ungaran, Gedanganak, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pada usia 6 tahun

penulis mengenyam pendidikan formal di MI Imam Puro Sutoragan di Desa Sutoragan tempat penulis tinggal. Lulus tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yakni Mts Ma'arif NU Winong, dimana sekolah tersebut bertempat di sebelah desa tempat tinggal penulis. Di MTs mulai aktif dalam kepramukaan. Lulus tahun 2015. Kemudian melanjutkan kejenjang selanjutnya yakni di MA Negeri Purworejo yang bertempat di kota, sehingga ayahnya memasukkannya ke dalam PPNM (pondok). Lulus tahun 2018. Kemudian dia di rumah membantu usaha orang tua, tak lama memutuskan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi untuk itu penulis pergi merantau ke Semarang, lebih tepatnya Kabupaten Semarang. Penulis tidak langsung masuk kuliah dia sadar akan kurangnya finansial kemudian penulis memutuskan bekerja di PT HLS STAR WIG, di situlah mimpi penulis mulai tersusun dan mengumpulkan dana kemudian dapat meneruskan jenjang sekolah lebih tinggi dengan biaya sendiri. Penulis bersyukur di setiap jalannya selalu menemukan orang-orang baik dalam menggapai cita-citanya.